BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

a) Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin

Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin adalah salah satu perguruan tinggi agama islam yang berada di Kalimantan Selatan. Nama "Antasari" diambil dari salah satu pahlawan nasional kebanggaan masyarakat Kalimantan Selatan yaitu Pangeran Antasari. UIN Antasari Banjarmasin sudah berdiri selama 54 tahun (1964-2018) yang dulunya bernama Institut Agama Islam Negeri Antasari. UIN Antasari resmi lahir setelah dikeluarkannya Peraturan Presiden No.36 tahun 2017 mengenai peningkatan status IAIN Antasari menjadi UIN Antasari.

UIN Antasari Banjarmasin sekarang memiliki 5 fakultas, yaitu Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan dekan Prof. Dr. Hj Juairiah M.Pd, Fakultas Syariah dan Hukum dengan dekan Dr. Jalaludin, M.Hum, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dengan dekan bapak Dr. Fathurrahman Azhari, M.HI, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dengan dekan Dr. Irfan Noor, M.Hum, dan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dengan dekan Dr. H. Ahmad Sagir,

M.Ag. UIN Antasari Banjarmasin juga mempunyai program pascasarjana dengan direktur Prof. Dr. H. Saifuddin Sabda, MA.

UIN Antasari Banjarmasin memiliki rasio dosen yang cukup baik. Menurut data tahun 2014, tenaga pengajar UIN Antasari Banjarmasin berjumlah 290 orang dengan penjabaran 221 orang berpendidikan Strata 2, 45 orang berpendidikan Strata 3, 12 orang guru besar, dan 12 orang sisanya masih melanjutkan untuk Strata 2.[1]

Semenjak berdirinya sejak 20 November 1964[2], UIN Antasari sudah beberapa kali melaksanakan penggantian Rekor, berikut nama-nama rektor UIN Antasari Banjarmasin:

Tabel I Nama-nama Rektor IAIN - UIN Antasari Banjarmasin

NO	NAMA REKTOR	MASA JABATAN
1	H. Jafry Zam-Zam	1964 – 1972
2	H. Mastur Jahri, MA	1972 – 1982
3	Drs. H. M Asy'ari, MA	1982 – 1989
4	Prof. Dr. H Alfani Daud	1989 – 1995
5	Prof. Drs. KH. Asywadie Syukur, Lc	1995 – 2001

[1]IAIN Antasari, *Setengah Abad IAIN Antasari Jalan Menuju Universitas Islam NegeriAntasari* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014), h. 1.

[2]*Ibid.*

6	Prof. Dr. Kamrani Buseri, MA	2001 – 2009
7	Prof. Dr. Akh Fauzi Aseri, MA	2009 – 2017
8	Prof. Dr. H Mujiburrahman, MA	2017 – 2021

b) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

a. Keadaan Umum

Fakultas Tarbiyah dan Kegurusan adalah salah satu fakultas yang ada di UIN Antasari Banjarmasin. Fakultas yang menawarkan program di bidang kependidikan dan keguruan ini dipimpin oleh Dekan yang bernama Prof. Dr. Hj. Juairiah, M. Pd. Sejarah awal bermula ketika UIN Antasari masih bernama IAIN Antasari, Fakultas Tarbiyah berkedudukan di kota Barabai akan tetapi sejak tahun 1965 Fakultas dipindahkan ke ibukota Banjarmasin dengan dikeluarkannya keputusan rektor No. 14/BR/IV/1965.[3]

Pada saat ini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan memiliki 11 Program Studi untuk jenjang S-1 yaitu Prodi Pendidikan Agama Islam, Prodi Pendidikan Guru MI, Prodi Pendidikan Matematika, Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Prodi Pendidikan Biologi, Prodi Pendidikan Fisika, Prodi Pendidikan Kimia, Prodi Kependidikan islam, Prodi Ilmu Perpustakaan, dan Pendidikan Guru RA.

[3]IAIN Antasari, 50 Tahun Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin. (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2015), h. 3

Seiring dengan terus bertambahnya jumlah mahasiswa yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, maka sarana dan prasana terus ditambah setiap tahunnya. Khusus pada kantor Dekanat terdapat beberapa ruangan tersendiri yaitu ruang untuk Dekan, Wakil Dekan 1, Wakil Dekan 2, dan Wakil Dekan 3, dan kabag TU. Selain itu juga tersedia ruangan untuk masing-masing prodi, pengelola PPL, *micro teaching*, subbag umum, subbag mikwa, subbag keuangan dan kepegawaian, ruang rapat, ruang dosen, Pusjibang PI, LP3FT, BLBK, LKK, PSG, dan untuk Kualifikasi Guru baik jalur regular maupun melalui jalur Dual Mode Sistem.[4]

Untuk mempermudah mahasiswa dalam menyelesaikan studinya, maka Fakultas Tarbiyah dan Keguruan menyediakan perpustakaan khusus dengan koleksi buku kependidikan dan keguruan yang lengkap yaitu sekitar 180.589 buah. Fasilitas penunjang perpustakaan lainnya seperti meja baca, rak bahan pustaka, meja layanan, sekaligus pengelolaan bahan pustaka, komputer, AC, kipas angin, lemari tas, internet, dan lain-lain juga disediakan untuk kenyamanan mahasiswa dalam belajar.[5]

Keadaan gedung dan ruang kelas yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan juga dalam kondisi baik dan nyaman

[4]*Ibid.*, h.8.
[5]*Ibid*

untuk proses perkuliahan. Hingga saat ini ruangan kuliah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan berjumlah 59 buah yang dilengkapi AC, proyektor, kipas angin, *sound system*, bangku kuliah, dan lain-lain.

b. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik adalah sesuatu yang sangat vital dalam suatu lembaga pendidikan sehingga harus beri perhatian khusus. Sejak berdirinya, keadaan tenaga pendidik di Fakultas Tarbiyah sangat terbatas sehingga terbatasnya proses pembelajaran di kampus. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu maka Fakultas Tarbiyah dan Keguruan terus menerus mengalami kemajuan dengan masuknya dosen-dosen baru lulusan dari Fakultas Tarbiyah Malang, Yogyakarta, Banjarmasin dan bahkan ada yang dari lulusan luar negeri.[6]

Pada tahun 2005 jumlah dosen tetap yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan hanya berjumlah 93 orang, akan tetapi pada tahun 2015 jumlahnya meningkat menjadi 127 orang.

c) Jurusan Pendidikan Agama Islam

Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu program kependidikan pada jenjang Strata 1 (S1) yang ada di kampus UIN Antasari Banjarmasin. Jurusan Pendidikan Agama Islam merupakan jurusan yang paling pertama yang dimiliki

[6]*Ibid.*, h.11-12.

IAIN Antasari serta yang paling banyak memiliki mahasiswa.[7] Jurusan pendidikan agama islam memiliki tujuan untuk membentuk para sarjana yang mampu dalam melaksanakan dan mengembangkan pendidikan agama islam pada setiap jenjang pendidikan serta mampu dalam melakukan perencanaan dan pengembangan pendidikan pada umumnya. Profesi dari sarjana-sarjana jurusan ini bisa menjadi Guru agama islam pada semua jenjang pendidikan selain itu juga bisa menjadi administrator dan manajer sekolah serta konselor atau pembimbing keagamaan di sekolah maupun di masyarakat.

Pada tahun 2000 yang lalu jurusan PAI mengajukan permohonan kepada Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT) dan berhasil meraih akreditasi B dengan Sertifikat Akreditasi No. 03579/Ak-1-III-012/IAJIPBI/VI/2000. Pada tahun 2008 jurusan PAI mengajukan perpanjangan izin penyelenggaraan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, kemudian Direktorat mengeluarkan izin penyelenggaraan untuk jurusan PAI selama 5 tahun terhitung tanggal 27 Oktober 2008.[8] Dalam perjalanannya Jurusan Pendidikan Agama Islam sudah 11 kali berganti pucuk kepemimpinan, berikut adalah nama-

[7]IAIN Antasari, *Setengah Abad IAIN Antasari Jalan Menuju Universitas Islam NegeriAntasari, Loc Cit.*

[8]*Ibid.,* h.123.

nama ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dari tahun ke tahun:

Tabel II Daftar nama-nama ketua Jurusan Pendidikan dari tahun 1975 sampai 2021[9]

NAMA LENGKAP	TAHUN JABATAN
Drs. Sufyani	1975 – 1977 1977 – 1979
Drs. H. Murjani, MM	1980 – 1982
Drs. Burhan Mansyur	1983 – 1986 1989 – 1989
Drs. Muhrin, B	1989 – 1993
Drs. H M Nasa'i Hasyim	1993 – 1997
Drs. H. Aswan, M. Pd	1997 – 2000 2000 – 2004
Drs. H Alfian Hairani, M. Pd. I	2004 – 2008
Dra. Hj Rusdiana Hamid, M. Ag	2008 – 2012
Dr. H Yahya MOF, M. Pd	2012 – 2016
Surawardi, S. Ag, M. Ag	2016 – 2017 2017 – 2021

a. Keadaan dosen dan mahasiswa
   1) Keadaan dosen

      Dosen atau pengajar merupakan faktor yang terpenting dalam sebuah pembelajaran, karena sampai atau tidaknya

[9]Dikutip dari dokumentasi jurusan Pendidikan Agama Islam pada tanggal 27 Desember 2019 pukul 10:00 WITA.

kepada tujuan pendidikan adalah saat dosen mengajar mahasiswanya.

Jumlah dosen tetap yang ada di lingkungan jurusan pendidikan agama islam berjumlah 34 orang. Terdiri dari 5 orang berpendidikan Strata 3 (Doktor) dan 29 orang berpendidikan strata 2 (Magister).

2) Keadaan mahasiswa

Jurusan pendidikan agama islam ada jurusan yang memiliki jumlah mahasiswa terbesari dari pada jurusan-jurusan lain yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan maupun di UIN Antasari Sendiri. Jumlah mahasiswa yang masih aktif di jurusan pendidikan agama islam sebagai beriku:

Tabel III: Jumlah mahasiswa aktif jurusan Pendidikan Agama Islam[10]

Angkatan	Jumlah
2018	286 Orang
2017	289 Orang
2016	263 Orang
2015	246 Orang
2014	66 Orang
2013	30 Orang
2012	15 Orang

[10]Wawancara dengan staff Jurusan Pendidikan Agama Islam tanggal 28 Desember 2018 pukul 14:00 WITA.

2011	7 Orang

Jadi, jumlah mahasiswa jurusan pendidikan agama islam yang masih aktif dari angkatan 2011 sampai 2018 berjumlah 1.202 orang terhitung pada saat pengambilan data yaitu tanggal 28 Agustus 2018. Khusus untuk angkatan 2018 yang akan diteliti berjumlah 289 orang yang terbagi menjadi 8 lokal belajar : lokal A, lokal B, lokal C, lokal D, lokal E, lokal F, lokal G, dan lokal H.

b. Visi dan Misi

1) Visi

Unggul dan Kompetitif tingkat nasional tahun 2020 dalam melahirkan sarjana yang profesional, berakhlak mulia, kreatif dan responsis terhadap berbagai persoalan Pendidikan Agama Islam kontemporer.

2) Misi

a) Membina mahasiswa agar memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang profesional,unggul dan kompetitif;

b) Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya yang Islami melalui pengkajian dan penelitian;

c) Memberikan pelayanan dan informasi kepada masyarakat dan stakeholder dalam bentuk keteladanan dan inovasi di bidang konsep, teori, dan aplikasi ilmu pengetahuan serta teknologi kependidikan Islam;
d) Melaksanakan berbagai kerjasama dengan berbagai pihak negeri dan swasta untuk kelancaran pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, dan
e) Menerapkan pelayanan administrasi, akademik dan kemahasiswaan secara Modern dan IT

c. Struktur Organisasi

Dalam sebuah organisasi perlu adanya sebuah struktur untuk membantu organisasi tersebut mencapi tujuannya. Salah satu cara yang digunakan untuk mengelola pola kerja agar tersusun dengan baik adalah membaginya dan menetapkannya dalam sebuah struktur organisasi. Dengan adanya struktur organisasi inilah diharapkan tugas serta tanggung jawab dapat dioptimalkan dengan baik dan dapat terlaksana dengan efektif dan efisien guna tercapainya tujuan pendidikan.

Struktur organisasi Jurusan Pendidikan Agama Islam 2017 – 2021adalah sebagai berikut:

Ketua Jurusan : Surawardi, S. Ag, M. Ag

Sekretaris Jurusan : M. Adly Nurul Ihsan, M. Pd. I

Anggota : 1. Fadliyanur, M. Pd. I

2. Ahmad Mustain, S. Th. I, M. HI

d. Kurikulum

Guna merevitalisasi kurkikum, jurusan Pendidikan Agama Islam mengadakan seminar dan workshop nasional pada tanggal 21 – 23 Januari 2014 dengan tema "Revitalisasi Kurikulum PAI guna Menyongsong Implementasi Kurikulum 2013". Dalam acara tersebut diundang 2 pemateri bertaraf nasional yaitu Drs. Abdul Razak, M.Si (Dekan FTIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) dan H. Suwadi, M.Ag M.Pd (Ketua jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) serta dihadiri oleh Dekan FTK/FTIK seluruh Indonesia, Ketua/sekretaris PAI seluruh Indonesia dan utusan STAI Kopertais Wilayah IX.

Dari seminar tersebut menghasilkan beberapa rekomendasi yang nantinya akan diterapkan pada kurikulum Jurusan Pendidikan Agama Islam seluruh Indonesia khususnya Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN/UIN Antasari Banjarmasin.

Untuk menindaklanjuti rekomendasi tersebut maka Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan mengeluarkan Surat Keputusan No. 21 tahun 2014 tentang Pembentukan Tim Revisi Kurikulum Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, maka terbentuklah tim untuk Jurusan Pendidikan Agama Islam yang diketuai oleh Dr. H Yahya MOF, M.Pd sekretaris M.Noor Fuady, M.Ag; beranggotakan 5

orang yaitu: Prof.Dr. Kamrani Buseri, MA, Drs. H Mubin, M.Ag, Drs. H Imran Salman, M.Ag, Dr. H Hamdan, M.Pd, dan Drs. H Abdul Bashir, M.Ag, Tim Revisi Kurikulum memulai sidangnya pada tanggal 27 Maret 2014 untuk merumuskan draft kurikulum dan tanggal 15 April 2014 masuk pada tahapan penyempurnaan sebelum dilakukannya rapat dosen yang jatuh pada tanggal 30 April 2017. Hasil rumusan kurikulum yang dihasilkan oleh tim revisi kurikulum akan mulai diterapkan kepada mahasiswa angkatan 2014/2015. **(Lampiran)**[11]

e. Sarana Prasarana

Guna kelancaran proses perkuliahan di kampus maka disediakanlah segala sarana prasarana agar proses perkuliahan dapat berjalan dengan lancar. **(Lampiran)**[12]

[11] Dikutip dari dokumentasi jurusan Pendidikan Agama Islam pada tanggal 28 Desember 2018 pukul 10:00 WITA

[12] Dikutip dari dokumentasi jurusan Pendidikan Agama Islam pada tanggal 28 Desember 2018 pukul 10:00 WITA

B. Penyajian Data

1. Deskripsi Riwayat Hidup Subjek Penelitian

   1) Subjek AB

AB adalah Mahasiswa yang berusia 23 tahun kelahiran Kota Banjarmasin, dan sekarang AB berdomisili di Banjarmasin Komplek Banjar Indah. AB adalah anak kedua dari empat bersaudara, anak dari pasangan M dan M. AB Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) konsentrasi Qur'an Hadits semester 7 dan sekarang AB sedang menggarap tugas akhirnya dengan tekadnya yang sangat kuat agar bisa kuliah 3,5 tahun saja, hal itu ingin dipersembahkannya untuk keduaorangtuanya yang selama ini berjuang, berusaha dan mensuport proses perkuliahannya. Hobi AB adalah mendengarkan musik rebana. Dan cita-cita AB adalah ingin menjadi Qori' Go Internasional. Awal pendidikan AB bersekolah di salah satu TK di Banjarmasin dan melanjutkan ke Sekolah Dasar (SD) yang ada di Banjarmasin, setelah lulus melanjutkan ke MTs Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru, kemudian setelah lulus melanjutkan ke MA Irtiqaiyah, selanjutnya setelah lulus dari MA AB masuk ke Perguruan Tinggi yaitu kuliah di UIN Antasari Banjarmasin dan sampai sekarang.

Ayah AB bekerja sebagai Guru PNS (Kepala Sekolah) di salah satu SD yang ada di Banjarmasin sedangkan ibu AB sebagai

Ibu Rumah Tangga yang banyak menghabiskan waktu di rumah untuk mengurus rumah tangga dan bersama adiknya yang perempuan yang pada waktu itu adiknya masih kecil sedangkan ayahnya terkadang sibuk karena pekerjaanya. Ayah dan Ibu AB menikah dengan perbedaan usia yang sangat jauh yaitu 15 tahun yaitu Ibu AB lebih muda dari Ayah AB. Pernikahan Ayah dan Ibu karena dijodohkan yang mana padahal pada waktu itu Ayah AB sebenarnya sudah ada pilihan wanita sendiri saat menimba ilmu di bangku perkuliahan, namun karena dijodohkan orangtua menikahlah Ayah dan Ibu AB.

Pada saat AB waktu kecil masih duduk di SD kelas 6 dia sudah merasakan yang namanya dimarahi oleh ibunya sedangkan Ayah AB tidak bisa memarahi anak-anaknya karena Ayahnya adalah orang yang sangat penyabar, pada waktu kecil itu AB sudah melihat pertengkaran orangtuanya akan tetapi pada saat itu permasalahannya belum parah hanya sebatas pertengkaran adu mulut hingga tengah malam dan terkadang kedengaran oleh AB, kakaknya dan adiknya, namun mengenai permasalahannya hanya diketahui oleh Ayah dan Ibunya saja. AB yang pada saat itu pikirannya adalah untuk bermain saja menganggap permasalahan orangtuanya hanya bertengkar biasa saja seperti orang biasanya, namun ternyata pikiran AB pada saat itu salah dan ternyata permasalahannya semakin membesar. Dalam keseharian AB

permasalahan orangtuanya ini tidak membuat AB terlalu memikirkan, AB beserta kakak dan adiknya hanya sekedar tahu bahwa orangtua punya masalah, yang menjalani orangtua dan yang menyelesaikan orangtua selebihnya AB masih merasakan bahwa hal itu biasa-biasa saja dan tidak terpengaruh karena pada saat itu AB masih belum mengerti bahkan AB pada saat itu bisa berprestasi, dari kelas 4-6 AB selalu masuk 3 besar, dan pada waktu kelas 6 prestasi terbesar AB adalah bisa Wisuda Khotmil Qur'an karena AB siswa yang mampu mengkhatamkan Al-Qur'an dengan cepat dibandingkan teman-temannya pada saat duduk di kelas 5 SD.

Pada saat AB sudah lulus sekolah SD permasalahannya masih belum ada efek apapun. Selanjutnya AB melanjutkan sekolah MTs ke Pondok AB lama tidak berhubungan dengan orangtua karena Handphone dikumpul jadi kurang tahu pada saat itu apakah permasalahan keduaorangtuanya masih berlanjut atau tidak. Sebelumnya, AB masuk pondok awalnya merasa terpaksa tetapi karena AB melihat kakak dan pamannya menimba ilmu di pondok itu juga akhirnya AB pun menerima dan hilang rasa terpaksanya. Jadi, AB melanjutkan MTs ke pondok tidak ada kaitannya dengan permasalahan orangtua dan murni karena keinginan AB. Ketika AB dipondok lama tidak ada berhubungan dengan orangtua dan ada kesempatan pulang 1 bulan 1 kali dengan

jangka waktu 1 hari 1 malam saja di rumah. Pada saat AB pulang ke rumah AB pun tidak menemui lagi permasalahan orangtuanya karena jangka waktu kepulangan tadi sangat singkat.

Walaupun, AB sudah mengetahui bahwa orangtuanya ada masalah sebelum keberangkatannya melanjutkan sekolah ke pondok namun hal itu tidak membuat AB kepikiran. Karena yang namanya anak baru masuk pondok pikirannya adalah selalu ingin pulang ke rumah bagaimanapun caranya karena tidak betah berada di pondok yang selalu di kurung, cuci baju sendiri, bangun tidur cepat dan makan ngambil sendiri. Jadi, AB tidak ada kepikiran masalah orangtuanya

Namun, pada saat AB sudah menjelang 3 tahun menimba ilmu di pondok tepatnya saat kelas 2 ayah AB sering menjenguk AB dan sering bercerita mengenai keadaan di rumah termasuk mengenai Ibunya dan mengatakan bahwa Ayah dan Ibunya ada permasalahan lagi. Akan tetapi, Ayah AB tidak sebegitu detail menceritakan permasalahannya kepada AB. Dari cerita Ayahnya itulah awal dari AB mengetahui lagi bahwa Ayah dan Ibunya ada permasalahan lagi di rumah. Namun walaupun AB sudah mengetahui hal itu tetap tidak membuat AB kepikiran karena AB tidak melihat secara langsung kejadiaannya.

Selama AB menimba ilmu di pondok dia sering kabur, tidak masuk pelajaran, dan suka membolos . Nah, karena ulah AB tersebut dia sering masuk kantor dan orangtuanya pun dipanggil. Pada saat Ibu AB mengetahui ulah anaknya dan akhirnya dipanggil orangtuanya, hal itu membuat AB marah. Namun, marahnya bukan kepada AB melainkan kepada Ayahnya. Kenapa? Karena ibu AB mengatakan bahwa pasti karena Ayahnya juga mempunyai sikap seperti itu di waktu muda sehingga turun ke anaknya. Jadi, AB mengatakan semua masalah yang ada pada dirinya hal itu selalu dilimpahkan Ibunya kepada Ayahnya. Dari hal itulah membuat AB berpikir kenapa masalah yang ada pada AB dilimpahkan kepada Ayahnya yang mana padahal itu masalah anak kenapa malah Ayahnya terkena getahnya. Ternyata yang membuat Ibu AB menyalahkan Ayahnya yaitu karena Ibunya mengetahui bahwa pada saat Ayahnya masih menimba ilmu di bangku kuliah Ayahnya pernah mempunyai pasangan dan banyak lagi kisah bersama pasangannya, namun menikahnya dengan Ibu AB karena perjodohan. Sedangkan pada waktu masa muda Ibu AB tidak pernah dekat dengan laki-laki tau-taunya mereka dijodohkan dengan perbedaan usia yang sangat jauh yaitu Ibu AB lebih muda 15 tahun dari Ayahnya. Jadi, karena Ibu AB mengetahui bahwa Ayahnya dulu seperti itu maka Ibu AB pun terus-menerus mengungkit masa lalu Ayahnya.

Dengan perkataan seperti ini : “Ikam jua pang bahari kaya ini, ikam jua pang bahari kalakuan kaya itu, makanya inya kaya itu jua”

Walaupun, terus-menerus disalahkan Ayah AB tetap sabar dan tidak pernah melawan kepada Ibu AB. Padahal, kata AB cemburu itu boleh tapi jangan sam,pai berlebihan dan kalau itu masa lalu kenapa saat menikah di ungkit-ungkit lagi yang mana seharusnya menata hidup untuk masa depan dengan lebih baik lagi.

Dengan kondisi keluarga AB yang sedang dalam permasalahan hal itu tidak menjadi kendala untuk AB menjadi anak yang berprestasi. Selama di Pondok AB lumayan banyak meraih prestasi. Ketika pertama kali AB masuk Pondok awalnya AB masuk Tahjizi karena yang namanya masuk Pondok itu tidak ada langsung ke kelas 1 melainkan masuk Tahjizi dulu. Tahjizi adalah awal mula pembelajaran tentang membaca kitab kuning yang tidak berbaris diantaranya belajar bagaimana memberi baris supaya pada saat kelas 1 nanti bisa memberi baris. Tahjizi ini ada tingkatan kelasnya yaitu dari A-J, kebetulan AB ditempatkan di kelas F (kategori sedang) karena AB basicnya dari SD bukan dari MIN masih belum bisa bahasa arab, setelah menjalani 1 semester Alhamdulillah nilai AB di atas 8,2 termasuk nilai yang tertinggi. Jadi AB dikumpulkan dengan teman-teman kelas lain dari A-J yang mendapatkan nilai tertinggi terus dilanjutkan masuk ke Amtsilati. Amtsilati yaitu program khusus untuk membaca kitab kuning

dengan waktu 6 bulan agar lebih cepat lagi bisa membaca kitab kuning dan setelah melewati itu semua Alhamdulillah AB sukses dan bisa diwisuda oleh pengarang kitabnya langsung.

Setelah lulus MTs, AB tidak melanjutkan lagi ke MA yang ada di pondok tersebut dengan alasan dikarenakan AB saat di MTs sudah 2 kali masuk kantor karena ulahnya sedangkan peraturan di Pondok kalau sudah 3 kali masuk pondok langsung dikeluarkan. AB pun berpikir kalau masih melanjutkan MA di sana dan nanti ada kasus lagi, maka AB akan dikeluarkan dan itu menurut AB keluarnya dengan cara tidak terhormat. Akhirnya, AB pun memilih untuk melanjutkan sekolah ke luar yaitu MA Irtiqaiyah dan kalau keluar sendiri itu sudah pasti terhormat tidak ada cap apapun.

Pada saat AB melanjutkan ke MA, permasalahan orangtuanya pun masih dianggap AB biasa-biasa saja tidak terlalu memikirkan karena AB berpikiran itu masalah orangtua dan dia sebagai anak cukup mengetahui saja biarkan orangtua yang menyelesaikan. Alhamdulillah, pada saat AB kelas 1 MA dia sudah mempunyai beberapa prestasi diantaranya dia berani mengajukan proposal kepada Kepala Sekolah untuk membuat ekstrakurikuler Habsy dengan basic yang dia punya pernah belajar di pondok, terus pada saat semester ganjil AB dipilih Ketua OSIS terdahulu beserta Kepala Sekolah untuk menjadi Ketua OSIS padahal AB pada saat itu masih kelas 1 yang mana seharusnya yang menjadi ketua OSIS

itu kelas 2. Saat pulang sekolah AB pun menyampaikan kabar gembira kepada orangtuanya bahwa dia menjadi Ketua OSIS. Mendengar AB menjadi Ketua OSIS Ibunya pun biasa-biasa saja bahkan acuh tak acuh, sedangkan Ayahnya memuji AB. Dari tidak adanya tanggapan dari Ibunya AB pun merasa tidak ada penghargaan sama sekali dari orangtua. Dan ternyata yang membuat Ibu AB acuh tak acuh hal itu dikarenakan sedang adanya masalah yang terjadi di antara Ayah dan Ibunya.

Permasalahan yang terjadi pada keluarga AB pada saat itu AB masih 3 bersaudara. Ibunya dan kakaknya sangat akrab karena kakak AB perempuan dan adiknya masih kecil, mereka sering bercerita berdua dan kakaknya sempat terpengaruh dengan apa yang dikatakan Ibunya tentang Ayahnya. Ayah AB ini sering bercerita kepada keluarga mengenai permasalahan dengan Ibu AB, lalu keluarga dari Ayah AB ini datang ke rumah dan memberi nasehat bahwa jangan terlalu cemburu dan sebagainya. Jadi, Kesalahan Ayah AB ini ada 2. Pertama, kesalahan masa lalu Ayahnya, Kedua kesalahannya karena Ayah AB sering bercerita minta pendapat kepada keluarga yang mana padahal bercerita kepada keluarga itu perlu juga untuk membantu mencari jalan keluar. Namun Ibu AB marah karena menganggap Ayahnya bercerita terlalu berlebihan dan cemburu.

Perasaan AB mengetahui adanya permasalahan dalam keluarga tentu perasaannya tidak enak, AB merasa rumahnya seperti neraka karena pertengkaran Ayah dan Ibunya. Hal itu membuat AB tidak betah berada di rumah dan lebih memilih keluar untuk mencari ketenangan bersama teman-temannya bahkan AB pernah pulang ke rumah larut malam. Pada saat itu AB merasa tertekan karena masa remaja itu masa-masa masih membutuhkan perhatian orangtua, kasih sayang orangtua. AB biasanya berteman untuk latihan habsy dan terkadang mencari kesenanangan, hingga bergaul bebas sampai larut malam Ibunya pun masih acuh tak acuh. Dengan sering keluarnya AB dari Rumah ibunya menyangkal bahwa AB berpihak kepada Ayahnya karena disamping itu juga AB tidak pernah memarahi Ayahnya dan memang berprinsip tidak ingin melawan orangtua. Pada saat pulang malam itu pun Ibunya memarahi Ayahnya lagi dengan mengungkit masa lalu lagi.

Perasaan AB saat mengetahui permasalahan tersebut awalnya biasa-biasa saja dan dia memang tidak ingin ikut campur, namun karena permasalahannya itu sudah memuncak hingga kakaknya berani memarahi Ayahnya dan ketika makan bertengkar. Hal itu membuat AB bertindak. Senakal-nakalnya AB dia juga berpikir bahwa saat menghadapi rezeki itu tidak boleh bertengkar dan AB pun emosi. Akhirnya AB pun membalik meja makan dan sempat berpikir ingin membunuh Ayahnya bahkan pisau sudah di

depan muka Ayahnya. Dan Ayahnya pun dengan pasrahnya berkata : “Bunuh ha aku supaya kada bakalahian lagi”. Dari perkataan Ayahnya itu AB pun menyadari dan mulai membenci Ibunya. Kata AB: “kenapa masa lalu diungkit-ungkit lagi yang mana seharusnya amun ada masalah seharusnya yang dulu jangan diungkit-ungkit lagi, tapi dijalani, diperbaiki apa yang ada, masa harus meungkit-ungkit yang bahari jua”. AB pun menyesal dengan perbuatan dia itu karena Ayahnya sebenarnya tidak pernah memarahi anak bahkan memukul pun tidak pernah selama anaknya hidup di dunia.

Dengan adanya permasalahan dari orangtuanya tersebut AB tidak juga marah dengan Allah tidak juga merasa ini ujian. Yang AB rasakan AB kebingungan, merasa durhaka sama orangtua dan merasa berada di posisi yang serba salah apakah memihak kepada Ayah atau Ibu. Saat kelas 2 MA pada masa nakal-nakalnya AB pernah pada jam sekolah keluar dengan teman-teman untuk minum-minuman terlarang di tempat khsusus mereka yaitu di belakang musholla namun senakal-nakalnya AB dia masih tetap menjalankan kewajiban seperti shalat berjamaah dan shalat jum’at. Dan pada saat itu AB merasa temanlah yang jadi keluarga, tidak ada lagi merasa orangtua menjadi keluarga, ingin terus menjauh dari orangtua dan bahkan tidak ada rasa sayang lagi dari orangtua. Pada saat itu juga prestasi AB menurun tetapi tidak turun drastis bahkan sampai kelas 3 pun masih berada dalam 5 atau 10 besar.

Prestasi lainnya dari AB adalah dia selalu diikutkan oleh gurunya untuk mengikuti lomba kaligrafi.

Ditengah-tengah permasalahan yang terjadi pada keluarganya hubungan AB antara kakak dan adiknya jauh berbeda, kalau dengan kakaknya AB merasa jadi musuh karena kakaknya selalu bersama ibunya sedangkan dengan adiknya AB merasa biasa-biasa saja karena adiknya masih kecil. Kalau pulang sekolah biasanya AB langsung masuk kamar, keluar kamar apabila ingin ke wc, makan ke dapur terus masuk lagi, kalau dijemput teman keluar, tidak pernah kumpul-kumpul dengan keluarga seperti keluarga yang lainnya.

Selama proses permasalahan terjadi tidak menjadikan AB tidak terlalu tertutup dan tidak terlalu terbuka. Dalam artian AB pasti bercerita kepada Kakek dan Neneknya mengenai permasalahan orangtuanya. Ada juga pada saat itu teman AB yang suka mengungkit-ungkit masa lalu AB pun marah dan membenci orang itu. AB juga bingung kenapa dia bisa menjadi orang yang emosian, pemarah dan sensitif. Namun dia berpikir sepertinya itu salah satu efek dari permasalahan yang terjadi dalam keluarganya bisa dibilang trauma.

Saat mengetahui orangtuanya ada masalah sampai anak tidak diperhatikan lagi bahkan AB merasakan tidak ada kasih

sayang lagi sehingga pada saa itu AB sebagai anak tidak bisa memaafkan kesalahan orangtuanya selalu rasa marah yang ada di hati namun sekarang sudah mulai bisa memaafkan. Dari AB di pondok sampai kuliah semester 2 AB tidak pernah merasakan yang namanya bercanda dengan Ayah, Ibu, Adik dan kakak. Namun akhir-akhir ini sudah bisa merasakan yang namanya bercanda dengan keluarga. Sekarang kalau pun Ibunya marah biasanya karena kesalahan anak juga yang terkadang tidak mau membantu Ibunya, untuk mengungkit-ungkit kesalahan Ayahnya terkadang masih ada apabila malam namun yang tahu cuma mereka berdua dan tidak besar seperti dulu lagi melainkan sudah bisa mulai berdamai karena Ibunya sudah mulai paham dan mulai bisa memaafkan.

Sebelumnya ibu AB saat AB kuliah semster 2 masih mengandung adiknya yang kedua, pada saat itu masih ada cekcok, sampai pada saat melahirkan pun masih ada cekcok, marahnya Ibu AB karena beliau merasa sampai melahirkan pun tidak ada dilayani dengan kata lain beliau ingin dimanja. Akan tetapi, karena Ayah AB adalah Kepala Sekolah yang sudah tentu sibuk masih susah dalam membagi waktu. Pada saat adik AB yang kedua lahir Ibu AB tidak ada lagi terpikir untuk bertengkar melainkan berpikir bagaimana merawat anak. Jadi, seakan-akan adik kedua AB ini sebagai penyelamat dalam keluarga, akhirnya fokus untuk merawat

dan mendidik anak. Karena kata AB “malam-malam itu ada nang digaduh, kakanakan tu rami amun digayai, coba ha amun sunyi bapandiran tu pang buhan sidin badua taungkit pulang nang bahari, jadi sidin rami manggayai kakanakan tu pang”

Sesuai dengan hasil wawancara kepada Subjek AB pada tanggal 26 Desember 2018, diketahui bahwa:

1) Pendidikan karakter di kalangan keluarga *broken home*

a) Kejujuran

Untuk kejujuran, AB tidak terlalu jujur kepada Ayah dan Ibunya karena AB memang sangat jarang berkomunikasi dengan Ayah dan Ibunya mulai dari awal permasalahan muncul bahkan sampai permasalahan memuncak. Ayah dan Ibunya juga tidak mengatakan kepada AB kalau mau bepergian kemana pun untuk memberi tahu orangtua. Hal itu terbukti dari pemparan AB: *“Ulun amun handak kaluar rumah, kaluar ai, imbah kaluar dari kamar amun kawan sudah maambili kaluar ai lagi, karena ulun memang jarang banar keluar kamar lawan bapandiran lawan kuitan kadada tarasa kebersamaan wan kekeluargaannya, itu pang jadi koler amun handak bapadah toh kuitan kada tatahu jua wan anak, mamadahi amun kamana-mana bapadah gin kadada jua, acuh tu pang, yang paling acuh tu mama, amun abah aur, sampai ulun bulik*

malam gin kada tatahu jua kuitan, jadi buat apa bapadah-padah kadada perhatian wan kasih sayangnya jua wan anak, lebih terasa tu kekeluargaannya wan kawan tu pang"

b) Religius

Mengetahui bagaimana permasalahan keluarga AB, ketika keluarganya dalam keadaan bermasalah tidak menjadikan AB untuk menjadi seorang anak yang lebih religus dan lebih mendekatkan diri kepada Allah, dia malah sebaliknya, dia tidak juga menganggap permasalahan yang ada pada keluarganya tersebut sebagai ujian dan terdapat hikmah didalamnya, dia bahkan merasa biasa-biasa saja dan memberontak, bahkan dia pun sempat terjerumus kepada hal yang dilarang oleh Agama. AB begitu karena tidak ada komunikasi yang baik dengan orangtua, orangtua AB sangat jarang memperhatikan AB, ketika adanya permasalahan dalam keluarga Ibu AB tidak ada juga untuk memberikan kesabaran kepada AB misalkan disuruh menenangkan diri dengan cara Shalat dan mengaji, yang AB rasakan Ibunya hanya acuh, sedangkan Ayahnya terkadang saja mengingatkan untuk shalat karena terkadang Ayahnya sibuk dan terkadang AB tidak ada di rumah. AB pun sempat mau membunuh Ayahnya karena sudah sangat emosi, padahal hal tersebut tidak diperbolehkan dalam Agama dan itu sudah termasuk kategori durhaka terhadap

orangtua. Hal ini diakui oleh AB pada saat proses wawancara berlangsung: *"Pas ada masalah tuh ulun biasa-biasa ai, kadada ai tapikir itu ujian dari Allah kadada jua tapikir ada hikmahnya, ulun bahkan karena handak mencari ketenangan wan merasa kadada perhatian wan kasih sayang dari kuitan ulun sampat minum-minunam terlarang di belakang musholla wan kakawanan bisa jua merokok, bulik jauh malam, bahkan ulun ni sampat handak mambunuh Abah ulun tuh, lading tu sudah digulu sidin saking muarnya wan emosinya sudah haur bakalahian tarus di rumah maka rahatan makanan. Tapi untuk kewajiban kaya sambahyang jum'at, sambahyang bajamaah manggawi haja, tapi sabatas menggugurakan kawajiban wara ai, sisanya jua bararamian wan kakawanan"*

c) Demokratis

AB tidak terlibat dalam pemecahan permasalahan dalam keluarganya, karena orangtua AB hanya menyelesaikan permasalahan berdua saja dan yang tahu detail masalahnya pun hanya orangtuanya saja. AB juga tidak ingin ikut campur dengan permasalahan keduaorangtuanya. Dan orangtua AB memang tidak ada bermusyawarah dengan anak-anaknya mengenai permasalahan yang ada dalam keluarga untuk mencari solusi bersama yang terdengar hanya pertengkarannya saja. Tetapi, terkadang Ayah AB bercerita kepada AB hanya

sebatas ingin memberitahukan kepada AB bahwa Ayah dan Ibunya ada permasalahan lagi. Dan terkadang Ayah AB lebih memilih bercerita kepada keluarga beliau untuk mencari solusi.

d) Komunikatif

Komunikasi AB dengan orangtuanya, dengan kakaknya dan adiknya tidak terjalin dengan baik. Saat di rumah AB dengan anggota keluarga lainnya tidak ada saling sapa, acuh tak acuh, Ibu AB tidak ada memberikan perhatian dan kasih sayang, Ayah AB sibuk kerja, Kakak AB dekat dengan Ibunya, Adik AB masih kecil. Di rumah pun sangat jarang berkumpul bersama seperti nonton televisi bersama di ruang keluarga. Karena hal tersebutlah AB merasakan kehilangan orangtuanya bahkan AB merasa rumahnya bagaikan neraka. Berikut paparan AB: *"Di rumah tu ulun biasanya imbah bulik sakulah ke kamar ai langsung paling kaluar kamar handak ka dapur hagan makan atau ka WC, imbahnya ke kamar pulang, Mama wan kakak biasanya di kamar bapandiran, Abah aur, ading masih halus, kami ni kadada nang kaya urang bakumpulan di muka TV kah barabahan, kadada. Kaya naraka tu pang rumah, kadada kalihan kekeluargaannya"*

e) Disiplin

Untuk disiplin, AB tidak begitu merasakan dibimbing untuk disiplin, seperti disuruh shalat tepat waktu tidak ada, kalau melakukan kesalahan tidak ada juga ditegur apalagi dihukum, kalau bangun kesiangan tidak dimarahi, bahkan menasehati untuk hal-hal kebaikan tidak ada kecuali terkadang Ayah. Hal ini karena memang di keluarga AB tidak terjalin komunikasi dan kekeluargaan dengan baik. Hal ini terbukti dari pemaparan AB: *"kami ni kadada bapandir-pandiran kaya urang dingin tu pang rumah, paling abah terkadang menasehati, amun mama kadada ai, apalagi amun ulun ni ada salah kaya pernah kabur dari pondok, membolos sekolah, malah abah nang kananya abah nang disangiti mama, timbul am mama abah takalahi, diungkit-ungkit mama pulang masa lalu abah"*

f) Kerja Keras

Untuk kerja keras, AB melihat dari sisi ayahnya yang seorang Kepala Sekolah di salah satu SD yang ada di Banjarmasin, ayahnya adalah seorang pekerja keras, siang dan malam beliau mencari nafkah bahkan beliau terkadang sampai ketiduran. Walaupun salah satu pemicu pertengkaran orangtuanya adalah karena kesibukan ayahnya. Tetapi AB tetap salut terhadap ayahnya. Ayahnya tidak mengenal lelah dalam mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Dari kerja keras ayahnya secara

tidak langsung mengajarkan AB sebagai seseorang yang pekerja keras. Hal tersebut dipaparkan AB seperti berikut ini: *"Abah tu karna sidin kepala sekolah di sd sidin sibuk, rajin bapagian hari sudah tulak, kena pulang malam amun ada kaya seminar tulak sidin, kena sidin jua di rumah sampingan manjahitkan kima baju TK Al-Qur'an, dari sidin bagawi siang wn malam tu mengajarkan ulun bahwa jangan jadi orang pengoler dan salut jua wan abah sidin kada pernah ngeluh amun uyuh, padahal ulun tu tahu ai sidin uyuh. Cuman abah masih balum bisa membagi waktu hagan keluarga, makanya gara-gara ini maulah mama sangit"*

g) Tanggung Jawab

Selama adanya permasalahan di rumah AB jadi jarang di rumah dan otomatis AB jarang bertanggung jawab di rumah seperti mengerjakan tugas rumah, membantu ayah atau ibu. Tapi AB biasanya diberi uang untuk uang saku satu bulan atau satu minggu dia bisa mengelola uangnya dengan baik agar cukup untuk satu bulan atau satu minggu.

h) Rendah Hati

Mengenai karakter rendah hati, AB melihat dan berusaha mencontoh dari sikap ayahnya yang sangat penyabar dan rendah hati. Hal itu dibuktikan dari pemaparan AB sebagai berikut: *"abah urangnya penyabar banar, rendah hati banar,*

abah tu kada pernah melawan amun disariki mama, wan anak gin kada pernah sidin mamukul amun anak salah. Kada kaya ulun ni urangnya emosian banar penyarikan pulang, mudahan ulun kawa kaya abah ulun"

i) Kemandirian

Adanya permasalahan dalam keluarga AB menjadikan keharmonisan keluarga AB tidak terasa lagi, maka AB pun hanya melihat dari sosok ayahnya yang seorang pekerja keras, dan belajar mandiri sendiri karena Ibunya tidak tahu menahu dan ayahnya terkadang sibuk.

j) Empati

Untuk empati, AB terkadang dinasehati oleh ayahnya bahwa bantu orang lain jika kesulitan atau sedang membutuhkan. Hal ini terbukti dari pemaparan AB sebagai berikut: *"jar abah amun urang minta tolongi apakah bantui nak lah, makanya terkadang ulun mambantui nini maantarkan sidin ka majelis karena sidin sudah tuha kada tapi kawa lagi bajalan, pernah jua maharagu kai pas sidin divonis ginjal sidin bamasalah, jadi ulun ka rumah sidin"*

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter

a) Lingkungan Rumah Tangga dan Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 15 Januari 2019 pengaruh faktor lingkungan dalam rumah tangga dan keluarga dalam pendidikan karakter pada subjek AB tidak berpengaruh, karena pada saat itu hubungan keluarganya tidak harmonis, acuh tak acuh, tidak terjalin komunikasi yang baik, sering bertengkar, bahkan AB juga berani kepada orangtua dan kakaknya sehingga pendidikan karakter yang diberikan kepada AB pun sangat kurang terkecuali ayahnya terkadang mengingatkan kepada kebaikan dengan memberi nasehat hal ini karena ayahnya sibuk kerja, ibunya tidak tahu menahu lebih banyak menghabiskan waktu dengan kakaknya bercerita, ketika di rumah AB lebih sering berada di kamar dan main keluar rumah karena tidak betah berada di rumah.

b) Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 15 Januari 2019 pengaruh faktor lingkungan sekolah dalam pendidikan karakter pada Subjek AB cukup berpengaruh, selain di rumah AB juga mendapatkan pendidikan di sekolah oleh guru-gurunya, dia MTs di Pondok Pesantren di sana sangat diterapkan kedisiplinan, peraturan dan tata tertib jika salah dihukum seperti AB pernah tidak mengikuti sholat tahajud bersama dan ketahuan sama keamanan maka

dari itu dia diberi hukuman untuk mebersihkan WC adapun jika berprestasi maka akan diberikan hadiah, seperti AB terpilih untuk masuk Amtsilati yaitu program khusus untuk membaca kitab kuning dengan waktu 6 bulan agar lebih cepat lagi bisa membaca kitab kuning dan setelah melewati itu semua Alhamdulillah AB sukses dan bisa diwisuda oleh pengarang kitabnya langsung. Selanjutnya pada saat awal AB masuk sekolah di MA dia mampu menjadi Ketua OSIS karena kontribusinya bagus terhadap sekolah dan langsung dipilih oleh kepala sekolah, dia juga mampu menciptakan esktrakurikuler habsyi di sekolahnya, dia anak yang berprestasi masuk 3-5 besar di kelasnya, dan sering ikut lomba festival habsyi untuk membawa nama baik sekolahnya dan mendapatkan juara, untuk penanaman moral dan nilai-nilai estetika kurang direspon AB dengan baik pasalnya pada saat AB kelas XI dia mulai nakal seperti merokok, membolos, dan sempat minum-minuman di belakang mushola bersama teman-temannya tanpa sepengetahuan guru-gurunya tetapi tidak dipungkiri oleh AB, dia mengaku di sekolahnya selalu diajarkan berakhlaqul karimah, menjalankan amar ma’ruf nahi munkar, mendapakan hukuman ketika melakukan kesalahan, AB begitu karena dia merasa frustasi dengan

keadaan rumah, menganggap bersama teman lebih menyenangkan dan bisa menenangkan pikiran.

c) Lingkungan Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 15 Januari 2019 pengaruh faktor lingkungan masyarakat dalam pendidikan karakter pada subjek AB kurang berpengaruh, pasalnya AB hanya banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya untuk kumpul-kumpul di rumah temannya, jalan-jalan atau liburan bersama bahkan terkadang pulang pada malam hari sekitar tengah malam dan sudah pasti sangat jarang berada di rumah sehingga untuk berienteraksi dengan masyarakat pun sangat kurang , kemudian masyarakat ataupun orang sekitar juga tidak tau menahu sibuk dengan pekerjaanya masing-masing karena di sana daerah perkomplekan yang sekitarnya sepi dan jarang ada kegiatan untuk saling mempererat tali silaturrahmi antar warga yang lainnya, namun di dekat rumahnya ada majelis yang ramai dikunjungi oleh orang-orang, baik itu orang disekitar rumahnya atau orang dari daerah lain dan terkadang AB sesekali ada pergi ke majelis tersebut bersama teman-temannya untuk mengahadiri pengajian seorang guru. Sehingga pendidikan yang AB dapatkan dari lingkungan masyarakat adalah ketika dia

menghadiri suatu majelis saja karena di sana banyak mendapatkan ilmu.

Adapun faktor penghambat dalam lingkungan rumah tangga/keluarga, sekolah dan masyarakat dalam pendidikan karakter disebabkan dua faktor, yaitu *faktor internal* yang berupa anak menjadi tidak betah berada di rumah, berani melawan orangtua dan saudara. Bisa merokok dan minum-minuman, membolos dari sekolah hal itu dia lakukan karena frustasi dengan keadaan rumah. Banyak menghabiskan waktu bersama teman-teman dan sering pulang tengah malam. Kemudian *faktor eksternal* yang berupa orangtua sering bertengkar, acuh tak acuh, kurangnya pendidikan yang diberikan orangtua kepada anak, hubungan yang kurang harmonis dengan anak sehingga tidak terjalin komunikasi dengan baik dan akibatnya anak menjadi korban terhadap pendidikan yang dilakukan oleh orangtua disamping itu juga berpengaruh dalam pendidikan karakter di lingkungan sekolah dan masyarakat, ditambah lagi yang menjadi penghambat di lingkungan masyarakat adalah masyarakat yang tidak tahu menahu dan sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

Kemudian adapun faktor pendukungnya dalam pendidikan karakter adalah di sekolah diterapkan kedisiplinan, peraturan dan tata tertib, dan di masyarakat adanya majelis di sekitar rumahnya yang diisi oleh seorang guru sehingga AB bisa mendapatkan manfaat dari ceramah guru tersebut.

b. Subjek MINM

MINM adalah Mahasiswa yang berusia 23 tahun. MINM mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin Jurusan Pendidikan Agama Islam konsentrasi Akidah Akhlak semester 7 yang sekarang sedang menggarap skripsinya juga, MINM kelahiran Kabupaten Tanah Laut, dan sekarang untuk semantara MINM tinggal di Asrama Tanah Laut untuk pulang pergi kuliah . Jikas pulang ke Tanah Laut tinggal bersama ayahnya. MINM anak tunggal dari pasangan DS dan EI. MINM hobi bermain sepak bola. Cita-citanya adalah ingin menjadi mualim.

Ayah dan ibu kandung MINM becerai ketika dia masih sekolah TK. Perceraian tersebut tidak diketahui MINM apa permasalahannya sampai sekarang, orangtuanya hanya menjelaskan karena ayah dan ibunya sudah tidak sejalan lagi, memang tidak bisa bersama-sama lagi. MINM pun tinggal bersama ayahnya. Sedangkan ibu kandungnya sudah mempunyai kehidupan yang baru lagi bersama suaminya dan mempunyai anak. Tetapi hubungan MINM dengan ayah dan ibu kandungnya sampai sekarang baik-baik saja. Pada saat MINM kelas 6 SD ayahnya menikah lagi dan MINM pun punya ibu tiri. Di awal pernikahan menurut MINM hubungan ayah dan ibunya baik-baik saja, ibu tirinya pun sikapnya juga baik-baik saja, namun lama kelamaan sifat asli ibu tirinya

terlihat, yang paling parah menurut MINM adalah ketika ibu tirinya marah-marah yang sangat kelewatan menurutnya dan tempramen. Terkadang marah-marahnya yang dibahas adalah yang sudah berlalu dan itu padahal hanya sepele menurut MINM. Sifat ibu tirinya tersebut berimbas kepada MINM, menjadikan dia terkadang merasa terganggu jika mendengar ibu tirinya sedang marah-marah dan terkadang MINM juga memberontak kepada ibu tirinya jika yang dimarahi adalah sepupunya karena dia tega kalau orang lain juga terkena imbasnya namun MINM mengakui jika dia saja yang dimarahi tidak apa-apa. Kalau ibu tirinya sering marah-marah MINM biasanya lebih memilih keluar mencari hiburan biasanya pergi ke majelis. Sekarang keadaan ayah dan ibunya lagi dalam keadaan yang kacau, akan tetapi masih belum ke meja persidangan.

Keika MINM mengetahui ayah dan ibu kandungnya bercerai di saat waktu kecil dia mengakui bahwa pernah jadi anak yang rusak dan nakal karena masih belum begitu paham dan tidak tahan dengan keadaan. Tetapi pada saat dia memasuki sekolah MA yang terletak di Martapura, menjadikan dia rajin mendatangi pengajian-pengajian Abah Guru Sekumpul dari sana dia banyak belajar memahami keadaan situasi dan kondisi dan perlahan-lahan memperbaiki diri.

Setelah itu dia pun bisa bangkit dari permasalahan orangtuanya, dia memilih menjalani dengan sabar, syukur dan ikhlas.

Walaupun MINM ketika itu masih belum bisa menerima keadaan tetapi dia bisa menjadi anak yang berprestasi ketika sekolah di MTs Pondok Pesantren AL-Falah Putera., diantara prestasinya adalah mendapatkan peringkat 1 di kelas, lomba adzan juara 3, lomba tilawah tingkat kabupaten juara 2, dan setelahnya dia selalu masuk 5 besar. Lulus dari Pondok Pesantren, MINM melanjutkan ke MAN 2 Martapura. Saat di MA MINM terkenal sebagai anak yang suka bercerita, biasanya yang diceritakannya adalah tentang para habaib, para ulama. Setelah lulus dari MA MINM melanjutkan ke perkuliah tingga UIN Antasari Banjarmasin. Saat di perkuliahan dia terkenal sebagai mahasiswa yang rajin dan pintar. Ketika dia bercerita semua orang terpana. Dia begitu banyak tahu tentang para habaib dan ulama. Dia terkenal juga sebagai anak yang disiplin, ketika sakit pun dia tetap ke kampus. MINM mengakui bahwa ketika di perkuliahan pendidikan dia tidak terganggu karena merantau jauh dari keluarga. MINM tipe orang yang mempunyai keinginan yang kuat untuk belajar. MINM mempunyai prinsip hidup, bagaimana pun keadaan hidupnya dia lebih memilih terus dijalani, entah dia suka atau

tidak, senang atau tidak, keinginan dia ingin belajar terus bahkan dia mempunyai keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke Hadramaut setelah lulus dari perkuliahan.

Sesuai dengan hasil wawancara kepada Subjek MINM pada tanggal 16 Januari 2019, diketahui bahwa:

1) Pendidikan karakter di kalangan keluarga *broken home*

a) Kejujuran

Untuk karakter kejujuran, MINM selalu diterapkan oleh ayah dan ibu kandungnya untuk bersikap jujur akan tetapi kalau dari ibu tirinya tidak ada. Berikut pemaparan MINM: *"kalau dari abah lawan mama kandungku selalu ada menerapkan kejujuran dipadahi buhan sidin jangan pernah badusta, biasanya aku mun handak kemana haja pasti bapadah lawan abahku, bila urang rumah kadadan pas aku handak kaluar hanyar biasanya aku kada bapadah ada jua contoh lain biasanya aku disuruh manjagai gawian pambasuhan abahku, karena nih sidin handak malatih aku jua karena aku lakian jua barapa dapatnya dipadahi ka abah, jadi duit hasil pambasuhan tu dijulung wadah sidin saapa pandapatannya hari ini"*

b) Religius

Walaupun keluarganya mengalami *broken home,* untuk karakter religius ini selalu diterapkan dari ayah dan ibu

kandungnya. Sedangkan dari ibu tirinya tidak ada. Berikut pemaparan MINM: *"untuk karakter religius ni ada, selalu diterapkan dari abah wan mama kandungku, buhan sidin selalu meingatakan aku sembahyang, mengaji, membaca imdat, membaca sholawat, jangan tapi bajalanan nang kada penting, bujur-bujur sekolah nah tu ada dari abah wan mama kandungku tapi amun mama tiriku kadada".*

c) Demokratis

Untuk karakter demokratis ini karena MINM tinggal dengan ayahnya maka dia sering terlibat dalam mendiskusikan apapun yang terjadi. Berikut pemaparan MINM: *"untuk karakter ini nih ada, karena aku terbuka banar wan abahku, amun aku ada apakah aku bakisah ke abahku sama-sama mencari jalan keluarnya, kayitu jua abahku, tapi amun mama tiri kada pernah aku berdiskusi karena sidin baisi kaluarga sorang jua.*

d) Komunikatif

Untuk karakter komunikatif ini, MINM selalu terbuka dengan ayahnya, dia sangat dekat dengan ayahnya. Begitupun ayahnya ke MINM selalu mengajarkan anaknya untuk terbuka dengan ayahnya. Berikut pemaparan MINM: *"untuk karakter*

ini ni hari-hari ai aku bapandir wan abahku, abahku rajin manakuni aku jua, manyuruh aku terbuka lah, aku dekat wan abahku, nyaman aku wan abahku, terbuka banar pokoknya wan abahku, apa-apa yang terjadi di kuliahan, apa-apa yang telewati, ku kisahkan apa haja tu, bapandiran aku lawan abahku masalah agama, jadi wan abahku aku ni terbuka haja, lawan mama tiri terbuka jua, tapi wan mama tiriku nah itu jarang banar karena kurang rasuk, tapi mun abahku rasuk banar, pokoknya bapandir tarus kaya kawan tu pang saking akrabnya tu bahasanya, saking terjalinnya pamandiran wan sidin".

e) Disiplin

Karena MINM tinggal dengan ayahnya dan karena dia adalah laki-laki maka karakter disiplin ini selalu diterapkan oleh ayahnya. Berikut pemaparan MINM: *"kalau disiplin ni ada dari abahku, tapi amun mama tiriku kadada, misalnya kaya waktu kaya keseriusan, kaya tekun, tu ditekan akan banar lawan sidin, habis tu amun baurusan jua jar sidin jangan balalambat, jadi tu menakankan banar kedisiplinan waktu".*

f) Kerja Keras

Untuk karakter kerja keras ini diterapkan ayahnya kepada MINM. Sekaligus mengajarkan dia untuk belajar

bekerja. Berikut pemaparan MINM: *"nah kerja keras ni aku umpat mengganii abahku mencari rezeky, ya pamabasuhan tu, makanya aku pulkam tarus, bila ada waktu luang pulkam manjagai pambasuhan, mangganii ai mancari duit supaya aku jua jar abahku ada pengalaman.*

g) Tanggung Jawab

Untuk penerapan karakter tanggung jawab ini ayahnya menerapkan kepada diri MINM jika dia sedang di rumah. Berikut pemaparan MINM: *"untuk tangung jawab ni biasanya abahku melatihnya dari mambari duit saku tu pang belajar mencukup-cukup akan duit, selain itu jua kaya manyuruh menjagai rumah, bersihi jar sidin, isii kulkas es batu jar sidin kan bajual es batu jua, bis tu tapas akan baju jar sidin, ditapas akan".*

h) Rendah Hati

Untuk karakter rendah hati ini, ayahnya selalu menerapkan ke MINM apalagi ketika MINM ingin berceramah dari ibunya juga ada. Berikut pemaparan MINM: *" rendah hati ni ada fah ai, misalnya kaya ada kawan selokal ku nang bahari tu kaya diminta ceramah atau apa, dipadahi abahku, beceramah tu boleh haja jar sidin, mun bagus alhamdulillah, tapi ingati jar sidin jangan sombong, nah tu masalah rendah*

hati, seakan-akan kita ni kadada baiisi apa-apa, kelebihan tu di beri Allah jar abahku. Amun mamaku rajin amun kita baisi apakah bagi-bagi wan kawan jar sidin. Amun mama tiriku kadada pang".

i) Kemandirian

Untuk karakter mandiri ini, ayahnya selalu memberi nasehat ke MINM, bahkan menerapkan pembiasaan mandiri disaat MINM sekolah MA di Martapura. Berikut pemaparan MINM: *"untuk melatih mandiri ni ada, ya pas aku aliyah tu aku sudah mekost, disitu kaya batatapas, kaya manjagai rumah sorangan di kost tu, nah tu dari abahku haja pang melatih kemandirian".*

j) Empati

Empati adalah mengajak untuk meraskan apa yang dirasakan orang lain, bisa juga diartikan orangtua merangkul anak, dan selalu ada jika anak membutuhkan dengan apa yang sedang dia rasakan. Maka untuk karakter empati ini selalu diterapkan oleh ayah dan ibunya salah satunya untuk membantu orang dan jangan sombong. Sedangkan dari ibu tirinya tidak ada. Berikut pemaparan MINM: *"empati ni ada, pokonya kaya disuruh membantu urang, jangan sombong, bila kakawanan perlu bantui jar sidin, nah amun aku lagi*

membutuhkan jua yaa ada aja abahku, abahku tu selalu ada saat aku membutuhkan, tapi mun mama kandungku kadada karena aku kada wan sidin, magin mama tiriku kada".

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter

a) Lingkungan Rumah Tangga dan Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 26 Januari 2019 pengaruh faktor lingkungan rumah tangga dan keluarga dalam pendidikan karakter pada subjek MINM sangat berpengaruh kepada dirinya. Walaupun orangtuanya berpisah dan mempunyai kehidupan baru dengan pasangan masing-masing tetapi dia tidak pernah merasakan kekurangan kasih sayang dan cinta dari mereka walaupun MINM mengakui dia pernah jadi anak yang kacau dan nakal namun karena ayah dan ibunya selalu memberikan pengertian dan perhatian kepada dia, maka MINM pun berusaha menerima dengan sabar dan ikhlas. Karakternya pun selalu dididik, karena dia tinggal bersama ayahnya maka yang lebih banyak memperhatikan karakternya adalah ayahnya, ayahnya selalu mengajarkan dia tentang kebaikan, memberikan ilmu pengetahuan tentang agama, beribadah, kerja keras dan lain sebagainya, mengenai pergaulan di kampus ataupun di masyarakat

selalu dididik ayahnya selalu diingatkan untuk tidak macam-macam, harus jadi anak yang baik. Ibu kandungnya pun juga seperti itu, akan tetapi memperhatikan dia ketika lewat telepon atau ketika dia ke rumah ibunya. Sedangkan ibu tirinya sangat jarang mendidik dia bahkan dalam sehari tidak ada karena dia juga punya anak, keseharian ibu tirinya pun juga sering marah-marah tidak jelas yang terkadang marahnya menjalar ke saudara-saudaranya yang tidak tahu apa-apa sehingga terkadang hal itu membuat MINM terpancing emosinya.

b) Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 26 Januari 2019 pengaruh faktor lingkungan sekolah dalam pendidikan karakter pada subjek MINM sangat berpengaruh kepada dirinya. MINM menyatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah-sekolahnya sangat bagus baik itu saat dia di SD, MTs (Pondok Pesantren), MA dan dibangku kuliah. Mengenai ilmu-ilmu pengetahuan yang dia dapatkan di sekolah sangat banyak, apalagi mengenai ilmu pengetahuan banyak dia dapatkan tidak hanya yang umum saja. Begitupun dengan penanaman karakter juga banyak dia dapatkan,

penanaman karakter yang sangat dia rasakan adalah ketika dia MTs di Pondok Pesantren, di sana ketika melakukan kesalahan pasti dihukum misal tidak ikut sholat tahajud karena telat bangun hukumannya membersihkan WC, ketika berprestasi pun pasti dapat *reward* yang membuat dia ingin terus berprestasi. Selama dia bersekolah dari SD sampai sekarang di perguruan tinggi selalu diajarkan dan ditanamkan oleh guru-gurunya untuk mengerjakan amar ma'ruf nahi munkar.

c) Lingkungan Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 26 Januari 2019 pengaruh faktor lingkungan masyarakat dalam pendidikan karakter pada subjek MINM sangat berpengaruh kepada dirinya. Ketika MINM mengetahui ayah dan ibu kandungnya bercerai di saat waktu kecil dia mengakui bahwa pernah jadi anak yang rusak dan nakal karena masih belum begitu paham dan tidak tahan dengan keadaan. Tetapi pada saat dia memasuki sekolah MA yang terletak di Martapura, menjadikan dia rajin mendatangi pengajian-pengajian Abah Guru Sekumpul dari sana dia salah satunya banyak belajar memahami keadaan situasi dan

> kondisi dan perlahan-lahan memperbaiki diri. Setelah itu dia pun bisa bangkit dari permasalahan orangtuanya, dia memilih menjalani dengan sabar, syukur dan ikhlas. Tidak hanya ke pengajian Abah Guru Sekumpul saja tapi ke pengajian yang lain pun ia kunjungi untuk terus memperbaiki diri. Dia lebih memilih pergi ke majelis-majelis daripada menghabiskan waktu bersama teman yang tidak ada manfaatnya baik itu ketika dia di Martapura atau pulang kampung ke tempat kelahirannya. Bahkan di kampunya pun sering mengadakan bakti sosisal, gotong royong, acara selamatan dan lain-lain sehingga banyak pelajaran dan pengalaman yang dia dapatkan.

Adapun faktor penghambat dalam pendidikan karakter pada subjek MINM ini tidak banyak tetapi tetap disebabkan dua faktor, yaitu *faktor internal* yang berupa anak terkadang jadi emosi hal itu terjadi karena sikap ibu tirinya ketika sering marah-marah tidak jelas. Kemudian *faktor eksternal* yang berupa ibu tirinya sering marah-marah tidak jelas.

Kemudian adapun faktor pendukungnya dalam pendidikan karakter pada subjek MINM adalah ayah dan ibunya selalu memberikan pengertian, perhatian, cinta dan kasih sayang walaupun sudah berpisah dan yang lebih banyak memperhatikan dia adalah ayahnya karena dia tinggal dengan ayahnya, pendidikan karakter di sekolahnya juga sangat bagus menerapkan

tata tertib dan peraturan jika salah di hukum dan ketika berprestasi mendapatakan *reward* apalagi ketika berada di Pondok Pesantren, sedangkan untuk di lingkungan masyarakat lingkungan tempat yang MINM tempati sangat mendukung yaitu dia tinggal di Martapura pada saat sekolah MA yang mana tempatnya terkenal dengan kota serambi mekkah yang banyak ulamanya salah satunya adalah Guru Sekumpul dan Guru Sekumpul mempunyai pengajian maka pengajian tersebutlah yang sering dia kunjungi untuk belajar. Kemudian untuk di kampung MINM sendiri juga sangat mendukung karena kampungnya sering mengadakan bakti sosial, gotong royong, acara selamatan sehingga banyak pelajaran dan pengalaman yang dia dapatkan.

c. Subjek SR

SR adalah Mahasiswa yang berusia 21 Tahun. SR anak tunggal, mempunyai hobi suka tidur, baca buku, dan mendengarkan musik semua gendre kecuali music korea. Cita-citanya adalah menjadi dosen dan menjadi seorang penghafal Al-Qur'an. SR mempunyai banyak teman, dari semua agama dia punya karena orangnya suka berteman dengan siapa saja walaupun berbeda-beda agamanya dan walaupun susah akrab. SR sejak kecil adalah seorang perempuan yang tomboy namun saat melanjutkan pendidikan di bangku kuliah pada saat semester 3 dia berusaha menjadi seorang wanita sebagaimana layaknya wanita yaitu perlahan-lahan memakai baju dan

kerudung syar'i hingga sekarang. SR tipe orang yang tertutup, akan tetapi tertutupnya dia karena ingin menjaga diri dari hal-hal yang negatif, mengurangi pergaulan yang tidak bermanfaat, mengaji, dan belajar. SR anak yang berprestasi. Dia selalu masuk 5-10 besar di sekolahnya dan di bangku kuliah IPKnya selalu *cumlaude*. Ketika di SMP dia suka ikut organisasi pramuka dan OSIS. Saat SMA ikut organisasi Basket.

Ayah SR dulunya bekerja di kantor, sekarang karena sudah tua berhenti dan bekerja serabutan. Ayahnya juga sekarang sudah punya isteri lagi. Sedangkan ibunya seorang ibu rumah tangga juga bekerja sampingan menjual baju syar'i. Dan sekarang ibunya juga sudah mempunyai suami lagi dan juga anak.

Orangtua SR bercerai sejak SR duduk di Sekolah Dasar (SD) kelas 4. Saat kelas 4, 5, dan 6 SR tinggal dengan keluarga ibunya bersama kakak tirinya karena sebelum Ibu SR menikah dengan Aayah SR, Ibu SR sudah pernah menikah dan mempunyai anak 2 orang.. Karena SR anak tunggal dan diperebutkan di persidangan maka diputuskan lah SR tinggal dengan neneknya. Maka dari itu, sejak SMP hingga sekarang SR tinggal di rumah nenek. Karena SR tinggal dengan neneknya dia pun sangat dekat dengan nenek dan sering curhat.

Mengenai permasalahan kedua orangtua SR. Sejak SR kecil dan awal permasalahan hingga perceraian SR tidak tahu kalau orangtuanya mempunyai masalah dan hingga akhirnya bercerai karena permasalahannya sangat ditutup rapat, tidak pernah melihat ada permasalahan diantara orangtua dan juga karena kebetulan SR tipe orang yang acuh jadi tidak tahu sama sekali mengenai permasalahan orangtuanya. SR mengetahui kedua orangtuanya bercerai saat dia SMP kelas 2. Dan SR pun tidak tahu apa penyebab kedua orangtuanya bercerai apakah karena cekcok dan sebagainya. Ketika SR bertanya alasan orangtuanya bercerai Ayahnya menjawab karena tidak sejalan dan sepemikiran lagi. Sedangkan Ibunya menjawab sudah tidak berjodoh lagi.

Saat mengetahui orangtuanya bercerai ada terbesit perasaan menyesal karena SR dulu masih kecil sehingga tidak mengatahui perceraian orangtuanya, seandainya sudah besar SR mungkin bisa membantu, dan SR pun sedih hingga jatuh sakit selama 1 minggu tidak menyangka kedua orangtuanya berpisah. Namun SR berpikir mungkin ini sudah jalannya, memang sudah takdirnya, dan ini pasti yang terbaik. Walaupun SR merasa dibodohi karena selama belum mengetahui perceraian orangtuanya ayahnya selalu bilang ibunya bekerja

kalau ibunya tidak ada di rumah begitupun perkataan ibunya mengenai ayahnya. Dan SR sempat marah juga.

Walaupun orangtuanya sudah berpisah dan walaupun ayah dan ibunya SR kalau ketemu tidak tegur sapa namun SR tetap merasakan perhatian, kasih sayang dan cinta dari orangtua tidak kekurangan sedikit pun hanya saja posisinya orangtua tidak sama-sama lagi. Ayah dan ibu SR saling sapa kecuali saat SR sakit membicarkan bagaimana tindakannya. Terkadang SR ke rumah ibunya nginap di Banjarbaru, jalan bersama dengan ibunya dan ibunya juga sering menengok SR ke rumah neneknya. Terkadang juga nginap di rumah ayahnya. Ibunya sudah mempunyai kehidupan yang baru bersama suaminya dan anak. Ayahnya juga sudah mempunyai kehidupan yang baru bersama isterinya. Walupun begitu SR sangat dekat dengan ayahnya ke mana-mana selalu di antar.

Mengenai tugas sekolah dari duduk di SD hingga perkuliahan pendidikan SR selalu dipantau ayah dan ibunya. Baik dari segi nilai dan kedisiplinannya di sekolah dan di perkuliahan. Saat di perkuliahan sosialisasi SR juga dipantau ayahnya berteman dengan siapa saja.

Sesuai dengan hasil wawancara kepada Subjek SR pada tanggal 16 Januari 2019, diketahui bahwa:

1) Pendidikan karakter di kalangan keluarga *broken home*

a) Kejujuran

Untuk karakter kejujuran. SR selalu dilatih ayah dan ibunya untuk jujur dan terbuka. Berikut pemaparan SR: *"aku rancak curhat dan terbuka wan abah lawan mamaku karena terbuka tu salah satu supaya dekat dengan orangtua. Aku pernah dihandaki orang tapi karena aku kada katuju, risih dan handak menjaga, bakisah aku kawadah abahku, mamaku tahu jua. Aku terbuka aja selagi orang itu kawa dipercaya. Aku bila ke mana-mana pasti bapadah keabahku, nelponi abahku biasanya misalnya handak ke kos kawan aja aku bapadah, beli makan bapadah, handak bejalanan lawan kawan bepadah jua ke abah mamaku, amun jar abah mamaku kada, kada tulak aku, kecuali aku bisa menguatkan argumenku ke abah mamaku hanyar dibolehi. Nanti bilang lah jar kalau ada apa-apa, jangan pulang terlalu malam lah. Bahkan bila aku bejalan jauh biasanya abahku minta nomor kawanku handak manakuni badusta kah kada anakku nih, kayitu. Nggak bisa bohong pokoknya sama orangtua karena kita darah dagingnya, aku badusta habis duit gin abahku tahu bahwa duit tu padahal masih ada. Pernah jua aku katahuan bapacaran dulu ketahuan, jadi dipadahi abahku untuk sekarang jangan pacaran dulu nanti kalau serius pasti dia ke rumah, jangan diam-diam gitu, kalo laki-laki kaya gitu dia nggak baik.*

b) Religius

Mengetahui bagaimana kondisi keluarga SR. Untuk karakter religius ini walaupun orangtuanya berpisah (bercerai), SR selalu ditanamkan agar bersikap agamis walaupun keluarga SR bukan dari orang yang sangat agamis. Karena SR seorang perermpuan dan anak tunggal, maka Ayah dan Ibunya selalu memantau dia dan perlahan-lahan berusaha mengubah SR dari tomboy menjadi seorang wanita yang muslimah seperti memakai baju dan jilbab yang syar'i, tidak pakai celana lagi dan baju ketat lagi. Untuk lebih menambah keagamisan anaknya Ayah dan Ibunya selalu mengingatkan SR untuk shalat 5 waktu dan mengaji sehabis shalat. Ketika SR sedikit ngajinya maka Ayahnya menyuruh untuk nambah lagi agar selalu tumbuh rasa kecintaan SR terhadap Al-Qur'an. Bahkan SR terharu dengan sikap orangtuanya ke SR yang mengingikan SR menjadi wanita yang lebih baik lagi maka SR pun terpikir dan bercita-cita ingin menjadi seorang penghafal Al-Qur'an, cita-citanya tersebut ingin dia hadiahkan untuk keduaorangtuanya kelak di akhirat ingin memakai mahkota dan jubah kemuliaan. Ayah SR juga sangat menjaga dia dari pergaulan-pergaulan yang tidak baik. Berikut pemaparan SR: *"karena aku dari semester 3 udah pakai syar'i, Babe ku suka ngeliat aku, bahkan kata babe: "Nak, jangan pakai celana lagi, babe kasian ngeliat kaki kamu teriak, udah pakai rok aja". Kalo sampe waktu*

maghrib biasanya disuruh shalat terkadang kami berjamaah, terus disuruh ngaji, kalo aku ketahuan nggak ngaji banyak misal 1 lembar aja disuruh nambah lagi sampe banyak. Terus kata mama juga jaga aurat. Kata babe jaga pertemanan yaa supaya nggak salah bergaul, abahku kada membolehi jua aku ngekos karena kada menjamin anaknya aman di kota segede ini walaupun kuliah di kampus yang islami, yang agamis aja shalatnya bisa lalai segala macam apa lagi yang kada, selagi abah masih kawa meantar kenapa harus ngekos".

c) Demokratis

Untuk pendidikan karakter demokratis ini yang mana bisa diartikan mengambil keputusan. Dalam keluarga SR memang tipe keluarga yang terbuka. Akan tetapi jika ada suatu masalah yang mana anak tidak diperbolehkan tahu maka tidak akan diberitahu masalahnya apalagi dilibatkan dalam mengambil keputusan. Akan tetapi sebaliknya jika ada suatu hal yang memang harus didiskusikan maka terlibatlah anak. Berikut pemaparan SR: *"keluargaku ini orangnya sangat terbuka, tapi kalo ada masalah yang anak nggak boleh tau maka kada diberitahu otomatis kada terlibat, tapi misalkan aja nih memang ada masalah yang harus didiskusikan maka akan didiskusikan, kaya yang kemarin masalah sepele aja, aku mau masuk kuliah semua keluarga ngumpul termasuk nenek, kakek, tante, dan om ku, itu dirembukkan bareng-*

bareng, jadi ngambil keputusan itu tidak aku aja tapi mama abah aku jua jadi kumpul kemarin. Cuman mama lewat telpon aja ikut diskusinya".

d) Komunikatif

Untuk karakter komunikatif. Walaupun orangtua SR berpisah, namun komunikasi antara SR dengan ayah dan ibunya tetap terjalin dengan baik bahkan sangat bersahabat. Terbukti dari pemaparan SR sebagai berikut: *"aku rancak curhat dan terbuka wan abah lawan mamaku karena terbuka tu salah satu supaya dekat dengan orangtua. Mamaku rancak nelponi aku, bajalanan rajin lawan mamaku. Amun abahku aku paling dekat lawan abahku, ke mana-mana diantar sidin, rancak jua curhat lawan abah, aku best friend banar dah lawan abahku, rajin mancing lawan sidin jua. Aku pernah dihandaki orang tapi karena aku kada katuju, risih dan handak menjaga, bakisah aku kawadah abahku, mamaku tahu jua. Aku terbuka aja selagi orang itu kawa dipercaya. Aku pernah ditinggal abahku jauh kamana kah tuh garing aku diperiksa kadada penyakitnya, sekali abahku datang ampih garing. Pas KKN tu nah jua abahku menelponi tarus sampai handak mendatangi*

e) Disiplin

Walaupun orangtuanya sudah berpisah dan SR tinggal dengan nenek terpisah dengan ayah dan ibu, akan tetapi untuk karakter disiplin ini orangtuanya selalu memperhatikan SR apalagi saat duduk di bangku kuliah selalu diperhatikan dan yang paling diperhatikan adalah masalah waktu. Berikut pemaparannya dari SR: *"pas awal-awal kuliah tu catatanku tu dilihati, apa-apa gerang jar yang dicatat jar abahku, nilai-nilaiku dilihati jua kaya aku waktu sekolah SD, SMP, SMA tu pang sampai wahini dilihati, jadi aku ada baisi kotak rahasia di sana kumpulan nilai-nilai jelekku jadi abahku kada kawa malihat, tapi pernah ketauan ketangkap basah saat aku guring kayanya, terus jar abahku harus belajar lagi, aku rancak jua belajar lawan abahku pas belajar matematika, mmmaa abahku tu melajari bependeng, bekastok, bakayu, yaaa tapi hasilnya yaa anaknya kayini, untuk aku jua sih sebenarnya nggak papa. Aku dari SD sampai SMA masuk 5-10 besar tarus. Bila ujian tu nah hp disita seminggu sebelum ujian bis tuh disuruh belajar tu pang ke kamar. Pas kuliah aku pernah jua dapat C, frustasi abahku, aduh kenapa dapat C jar. Terus masalah waktu, mama abah selalu diperhatikan makan dan shalatnya jangan lupa makan dan shalat tepat waktu.*

f) Kerja Keras

Ayah dan Ibu SR berpisah, SR tinggal dengan nenek, tetapi SR sering ke rumah ayahnya, jadi terkadang SR ikut membantu ayahnya di rumah untuk menyelesaikan pekerjaanya. Dan hal tersebut juga salah satu ayahnya mengajarkan arti kerja keras. Berikut pemaparan SR: *"aku pernah ngikut abahku nanam padi waktu liburan, tujuanku ingin membantu abahku, dan diajarkan jua sama abah terkadang dipaksa jua sih daripada aku guring tarus jar abahku .kadada yang dihasilkan jadilah aku ngikut bantu abahku*

g) Tanggung Jawab

SR jauh dari ayah dan ibu, tinggalnya dengan nenek, akan tetapi ayah dan ibunya selalu menanamkan karakter tanggung jawab kepada SR. Misalkan saat ke rumah ayahnya pasti ada diberi tanggung jawab dan diberi uang saku oleh ayah dan ibunya. Berikut pemaparan SR: *"aku kan lo diberi uang saku oleh mama abahku untuk satu minggu biasanya ada yang diberi 300 ribu, 500 ribu, nah itu aku belajar membagi-bagi duit kayapa caranya supaya cukup satu minggu. Ada jua pernah ke rumah babe, ni kata babe jaga rumah, rawat rumah, babe tinggal dulu jar, jadi kalo babe kerja, aku ai yang ngurus rumah, karena aku kan anak tunggal dan anak perempuan jadi diberi tanggung jawab disuruh bersih-bersih rumah, pernah aku ketiduran belum rapi semua, selesainya cuma negepel dan nyapu, terus diceramahi, ngapain aja*

kata babe seharian, kataku ketiduran, terus babe yang masak. Hehe. Terus aku juga belajar tanggung jawab dari melihat babe ku, betapa susahnya babe jadi ayah dan ibu. Ada jua aku melihat dari sisi mamaku walaupun sudah berpisah dan sidin punya anak lagi jua, tapi mamaku tetap selalu memperhatikanku tidak meninggalkan tanggung jawabnya

h) Rendah Hati

Mengetahui bahwa keluarga SR adalah keluarga *broken home* akan tetapi dampaknya tidak membuat SR jadi anak yang berubah kepada hal yang negatif dan orangtuanya selalu mengajarkan SR untuk jadi anak perempuan yang rendah hati dan jadi anak yang baik. Berikut pemaparan SR: *"alhamdulillah perceraian orangtuaku kada menjadikan aku anak yang nakal, intinya aku selalu diajarkan tetap menjadi anak perempuan yang baik dan rendah hati, karena kita pasti suatu saat akan membutuhkan orang lain, di bawah kita masih ada orang di atas kita juga masih ada orang maka nggak sepantasnya jadi anak yang merasa paling waw, sombong dan lain-lain. Termasuk saat aku mengetahui orangtuaku bercerai, aku diajarkan harus bisa menerima dan tetap mencintai dan menyayangi bapak dan ibuku, karena itu sudah jalannya.*

i) Kemandirian

Untuk karakter kemandirian ini, SR juga diperhatikan dan dilatih untuk mandiri. Tapi disuruh yang sebenar-benarnya mandiri saat SR sekolah SMP. Berikut pemaparan dari SR: *"aku dari waktu SMP sih disuruh nyuci baju sendiri, tapi kalo buat nyetrika dan lain-lain dari SD pang sampai melipat baju segala macam. Terus kalo udah dewasa gini aku ngurus kuliah sendiri. Waktu TK aku pernah jua diajarkan mandiri, anak sekecil aku dulu disuruh beli makan sendiri".*

j) Empati

Untuk karakter empati ini, SR sudah pasti selalu diajarkan oleh orangtuanya. Berikut pemaparan SR: *"iyalah aku selalu diajarka n untuk berempati merasakan apa yang dirasakan orang lain, misalnya aja aku kada habis makan, pasti sudah diceramahi, coba liat orang di luar sana yang nggak bisa makan sama sekali, jadi aku langsung mehabiskan makananku lagi, dari situ dulu diajari mama abahku".*

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter

a) Lingkungan Rumah Tangga dan Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 16 Januari 2019 pengaruh faktor lingkungan rumah tangga dan keluarga dalam pendidikan karakter pada subjek SR sangat berpengaruh kepada dirinya. Walaupun orangtuanya

berpisah dan tidak saling sapa kalau tidak ada kepentingan akan tetapi SR tidak pernah merasakan kekurangan kasih sayang dan cinta dari mereka. Ibu dari ayahnya (nenek) juga sangat sayang kepada SR. Untuk akhlak orangtuanya dan neneknya selalu mengutamakan hal tersebut baik lagi di sekolah, di masyarakat, ataupun dengan kerabat. Yang sangat dominan memperhatikan SR adalah ayahnya misal kemanapun SR pergi ayahnya selalu minta dia untuk memberi kabar kepada ayahnya dan jujur sedang bersama siapa dan di mana, terkadang ke ibunya juga begitu lewat telepon, walaupun ayah dan ibunya terlihat posesif terhadap SR namun dia tidak pernah merasa terbebani dan itu salah satu kebahagiaan SR karena merasa sangat diperhatikan, bahkan sebaliknya jika ayah dan ibunya 1 hari saja tidak posesif akan menjadi pertanyaan oleh SR. Selanjutnya, tata cara berpakaian juga sangat diperhatikan oleh ayah dan ibunya, mereka menginginkan dia memakai pakaian yang menutup aurat seperti pakai gamis, dia juga diajarkan jadi anak yang mandiri, kerja keras dan bertanggung jawab, walaupun dia anak tunggal dari orangtuanya tetapi ayah dan ibunya selalu menanamkan hal tersebut dalam melakukan apapun, sikap disiplin juga diajarkan sama ayahnya misal saat masa ujian tiba *handphone* disita dan disuruh belajar di

kamar, ketika waktu sholat tiba juga ditanamkan untuk langsung sholat dan tadarus. Dalam hal komunikasi juga selalu diajarkan oleh ayah dan ibunya, walaupun orangtuanya berpisah tidak menjadikan dia tertutup melainkan selalu terbuka dengan orangtuanya. Disamping itu juga karena dia tinggal bersama neneknya, maka neneknya pun juga sangat memperhatikan dan mendidik SR seperti anak kandungnya sendiri. Karena SR tinggal dengan neneknya maka mungkin kesulitan dari ayah dan ibunya SR untuk mendidik dan memperhatikan dia adalah waktu dan tempat karena ayah dan ibunya sudah berpisah.

b) Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 16 Januari 2019 pengaruh faktor lingkungan sekolah dalam pendidikan karakter pada subjek SR sangat berpengaruh kepada dirinya. Di sekolahnya selalu ditanamkan mengenai nilai-nilai moral, mendapatkan hukuman ketika melakukan kesalahan dan SR juga pernah telat datang ke sekolah maka SR pun diberi hukuman untuk membersihkan sampah di sekitar sekolah, SR pun juga selalu berusaha mentaati segala peraturan yang ada di sekolah dan SR memang bukan anak yang suka neko-neko walaupun pada saat itu dia masih tomboy, kemudian mendapatkan *reward* ketika

berprestasi, sehingga SR pun berusaha menjadi siswi yang baik dan berprestasi terbukti dari ranking yang selalu dia dapatkan ketika di sekolah dan ketika di SMA dia juga mendapatkan beasiswa untuk kuliah ke luar kota karena skemampuannya pintar dalam pelajaran fisika. Di sekolah SR juga dikenal anak yang punya banyak teman, supel kepada teman-temannya. Dan dia juga pintar berbahasa inggris.

d) Lingkungan Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 16 Januari 2019 pengaruh faktor lingkungan masyarakat dalam pendidikan karakter pada subjek SR pengaruhnya biasa saja. Karena semasa sekolah dia banyak menghabiskan waktu di sekolah karena sekolahnya hampir satu hari penuh, juga mengikuti ekstrakurikuler, dan kumpul bersama teman-teman, sehingga ketika dia pulang ke rumah istirahat dan malam pun tiba, tidak sempat bercengkrama banyak di lingkungan masyarakat hanya sekedar senyum ketika ketemu dan sapa sedikit ditambah lagi rumahnya berada di suatu komplek di mana warganya cenderung tidak tahu menahu dan sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, apalagi komplek yang dia tempati banyak pendatang dan juga jarang mengadakan

> acara-acara agar warga satu dengan yang lainnya bisa saling mengenal lebih dalam. Sehingga pelajaran yang dia dapat menganggap silaturahmi itu penting dan jangan sampai sibuk dengan pekerjaannya masing-masing karena menurut dia kehidupan bertetangga itu saling membutuhkan, kalau silaturrahminya saja sangat kurang bagaimana bisa saling membutuhkan.

Adapun faktor penghambat dalam pendidikan karakter disebabkan dua faktor, yaitu *faktor internal* yang berupa anak menjadi kurang bercengkrama atau bersosialisasi di lingkungan masyarakat karena SR sekolahnya hampir 1 hari penuh dan warga di sekitar komplek cenderung tidak tahu menahu dan sibuk dengan pekerjaannya masing-masing.

Selanjutnya *faktor eksternal* yang berupa orangtua mungkin kesulitan untuk mendidik dan memperhatikan SR adalah waktu dan tempat karena ayah dan ibunya sudah berpisah dan SR tinggal bersama neneknya, kemudian di lingkungan masyarakat SR tinggali adalah masyarakat yang tidak tahu menahu dan sibuk dengan pekerjaan masing-masing sehingga membuat anak menjadi kurang bercengkrama atau bersosialisasi di lingkungan masyarakat, yang mana padahal kehidupan bertetangga itu saling membutuhkan, kalau silaturrahminya saja sangat kurang bagaimana bisa saling membutuhkan.

Kemudian adapun faktor pendukungnya dalam pendidikan karakter pada subjek SR ini adalah ayah dan ibunya tetap memberikan pendidikan, kasih sayang, cinta dan perhatian kepada SR kapanpun dan dimanapun, terjalin komunikasi yang baik antara SR dengan ayah dan ibunya, dan karena SR tinggal dengan neneknya maka neneknya juga sangat memberikan perhatian, cinta, kasih sayang dan didikan juga kepada SR. Selanjutnya di sekolah yang menjadi faktor pendukungnya adalah selalu ditanamkan mengenai nilai-nilai moral dan tata tertib seperti jika bersalah mendapatkan hukuman dan ketika berprestasi mendapatkan *reward.*

d. Subjek AL

AL adalah mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruam Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) konsentrasi Akidah Akhlak. AL berumur 22 tahun. AL anak kedua dari 3 bersaudara dari pasangan H dan F. Hobi AL berolahrga seperti badminton dan fultsal. Cita-cita AL menjadi seorang pengusaha dan menjadi seorang guru.

Permasalahan dalam keluarga AL berawal dari warisan kakeknya yaitu ayah dari ayahnya AL. Pada saat itu nenek AL, ibu dari ibunya AL sedang sakit dirawat di rumah sakit, pada saat itu juga kakek AL meninggal dunia dan kakeknya meninggalkan suatu warisan berupa tanah. Kemudian warisan tanah itu dibagi rata tetapi hanya kepada adik-adik ayah AL saja sedangkan ayah AL

tidak mendapatkan. Ibu AL pun menanyakan mengapa suaminya tidak mendapatkan bagian. Alasannya, karena ayah AL tidak ingin memberikan sedikit pun uang untuk membantu biaya pengobatan ibu dari ibunya AL. Dari hal tersebutlah terjadi cekcok dan peperangan di rumah setiap hari. Saat pertengkaran terjadi ada kata yang keluar dari mulut ayah AL yang membuat ibunya sakit hati, padahal ibu AL hanya minta tolong tambahkan uang sedikit, tetapi dari ayahnya tidak ingin menolong.

Pertengkaran duaorangtua AL berjalan selama 2 sampai 3 tahun sejak AL kelas 3 MTs di Pondok Pesantren. Sedangkan memutuskan untuk berpisah sejak 1,5 atau 2 tahun yang lalu pada saat AL kelas 3 MA dan melanjutkan studi di kampus baru ketahuan berpisah, padahal orangtuanya sudah lama bertengkar. Tujuan orangtuanya menutupi hal tersebut karena tidak ingin anak-anaknya terganggu, kehidupan sehari-hari pun berjalan seperti biasanya seakan-akan tidak terjadi masalah karena pertengkaran oragtuanya di saat anak-anaknya tidak ada di rumah atau sekolah. Dan sekarang ibunya memilih untuk tinggal di suatu kost yang beralamat di Sungai Andai dan menikah lagi. Pernikahan ibunya tanpa sepengetahuan AL, kakaknya dan adik-adiknya walaupun tidak diberitahu tetapi lambat laun AL bersama saudaranya mengetahui pernikahan ibunya. Sedangkan AL sekarang tinggal

bersama ayah dan adiknya yang beralamat di Kelayan A Gg Sejiran.

Saat mengetahui orangtuanya berpisah AL beserta kakak dan adiknya tetap menerima dengan lapang dada walaupun awalnya bertanya-tanya kenapa hal ini terjadi namun setelah dijelaskan dari ibunya, AL pun menerima karena itu sudah jalannya, sudah takdir dari Allah walaupun AL masih mengingikan kebersamaan itu masih ada dan kata AL asalkan pendidikan AL dan adiknya tetap berjalan dengan lancar. Bahkan sama sekali perpisahan orangtuanya tidak mengganggu AL dalam menjalani pendidikan hingga sekarang.

Walaupun orangtuanya berpisah tetapi ayah dan ibunya tetap selalu memperhatikan dan memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya. Setiap hari biasanya ibu AL datang ke rumah untuk menengok anak-anaknya dan memasakkan makanan. Jadi menurut AL biasa aja seperti normal saja keadaannya namun bedanya orangtuanya sudah tidak bersama-sama lagi. AL dengan adiknya pun tidak merasakan kekurangan kasih sayang dan perhatian dari orangtuanya. Sehingga perpisahan orangtuanya pun tidak menimbulkan hal yang negatif untuk kehidupan AL dan adiknya. Bahkan AL menjadikan perpisahan orangtuanya sebagai pelajaran dia saat berumah tangga nanti.

Kesedihan sudah pasti ada pada diri AL namun kesedihannya terkadang dibawa AL *happy* saja seperti keluar rumah mencari hiburan dengan teman-teman untuk menghilangkan pikiran sejenak, namun walaupun AL mencari hiburan keluar AL tidak pernah hiburan yang macam-macam bahkan AL berteman dengan teman yang memang ke arah positif biasanya hiburannya diisi dengan berolahraga. Untuk permasalahan orangtuanya, AL biasanya curhat dengan calon isterinya sekaligus untuk dijadikan pelajaran saat menikah nanti.

Kepribadian AL, dia adalah seseorang yang mudah berbaur, banyak teman. Teman di lingkungan olahraga banyak, di kampus pun juga banyak.

Sesuai dengan hasil wawancara kepada Subjek AL pada tanggal 22 Januari 2019, diketahui bahwa:

1) Pendidikan karakter di kalangan keluarga *broken home*
    a) Kejujuran

Untuk karakter kerja keras, selalu diterapkan dalam keluarga AL oleh ayah dan ibunya dan kejujuran adalah hal yang paling utama untuk diterapkan dalam keluarga. Berikut pemaparan AL: *"kalo kejujuran tu pasti diterapkan malah dinomor satukan, tidak pernah dilajari untuk berbohong atau apa, orangtua selalu menginginkan anaknya tu untuk memiliki sikap jujur walaupun*

mama wan abah sudah pisah, nah tu jadi diwajibkan sikap jujur tu di rumah ni untuk semuanya jadi kadada yang ditutup-tutupi"

b) Religius

Walaupun AL merasakan yang namanya keluarga *broken home,* akan tetapi orangtuanya selalu menginginkan anak-anaknya untuk selalu dekat dengan Allah, maka dari itu untuk karakter religius ini selalu diterapkan orangtuanya kepada AL dan saudara AL yang lainnya. Berikut pemaparan AL: *"nah ini pasti religius ni, kaya shalat tu nah pasti soalnya kan kewajiban, jadi biasanya kritis mengenai shalat ni orangtua apalagi amun shalat tu ditinggal akan jangan sampai kayitu nah biasanya orangtua itu selalu mengingaktkan bila waktu shalat tiba jangan lagi main hp atau main game lepas dulu, shalat dulu jar abah".*

c) Demokratis

Untuk karakter demokratis ini, AL mengakui dalam keluarganya tidak diterapkan karakter tersebut dalam keluarganya. Berikut pemaparan AL: *"oh kalo karakter itu kadada, nah di rumah ni diterapkan yaaa apadanya lah tapi tidak yang keras-keras, kalo masalah pribadi yaaa pribadi, jadi masing-masing harus bisa menyelesaikan masalahnya, bilanya ada aapa-apa bisa ja, jangan sampai terjadi hal-hal yang tidak dinginkan, apalagi aku nih kada handak mangalihi urang termasuk kuitanku jadi aku*

mun adapakah bausaha menyelesaikan sorangan, mungkin kayitu jua kuitan untuk memutuskan bapisah tanpa sepengetahuan kami, mungkin karena kada handak mangalahi anak-anaknya dan kada handak maulah sedih anak".

d) Komunikatif

Untuk karakter komunikatif ini, antara orangtua kepada anak-anaknya terutama kepada AL terjalin dengan baik. Berikut pemaparan AL: *"kalo komunikasi ni baik-baik saja tidak ada hambatan atau apa-apa, ibaratnya tu bataguran haja lawan abah mama, aktif haja rajin kami bataguran, tidak ada yang disembunyi-bunyikan, apa-apakah rajin nang dibahas itu supaya komunikasi ni tetap terjalin lawan orangtua walaupun orangtua sudah berpisah".*

e) Disiplin

AL mengakui bahwa untuk karakter disiplin ini selalu diterapkan di rumah. Berikut pemaparan AL: *"nah untuk disiplin ni pasti diterapkan biasanya, salah satu yang selalu diutamakan jua, kaya masalah kebersihan rumah, jangan sampai basampah, misalnya jua di wc dibersihkan, nah tu jadi kan orangtua mengajarkan kedisiplinan*".

f) Kerja Keras

Untuk karakter kerja keras ini, sudah diterapkan orangtuanya kepada AL dengan menyuruh dia unutk bekerja. Berikut pemaparan AL: *"untuk kerja keras ni iya ada, iya sudah disuruh bekerja, makanya disuruh mencari kesibukan yang positif-positif, makanya disuruh bagawi jadi dilajari sudah mancari duit sorangan, jadi merasakan sudah hasil jeripayah, bukannya kuitan kada handak lagi mambari duit, cuman kuitan tu manyuruh agar bisa mandiri karena kan aku lakian kelo".*

g) Tanggung Jawab

AL mengaku bahwa karakter tanggung jawab ini sudah diterapkan orangtuanya kepada dia. Berikut pemaparan AL: *"nah untuk tanggung jawab ni biasanya untuk aku aja, jadi biasanya bayar semester itu nah biasanya dijulung duit, nah jadi biasanya kuitan tu maunjuk badahulu, misalnya jangan dilanjakan kelain-lain bayar akan ja ke UKT. Jadi itulah kuitan tu melatih tanggung jawab, langsung dijulung hagan dibayar akan".*

h) Rendah Hati

Untuk rendah hati ini, AL mengaku sudah diterapkan orangtuanya sebelum adanya permasalahan dalam keluarganya. Berikut pemaparan AL: *"untuk rendah hati ni ada, ini sudah diterapkan sebelum terjadinya broken home sudah dilajari, jangan*

sombong lawan urang mun apa-apa kah jangan menyombongkan diri jar buhan sidin tetap rendah hati jar".

i) Kemandirian

Untuk karakter kemandirian ini, AL juga mengaku bahwa karakter tersebut sudah diterapkan orangtuanya sebelum keluarga AL mengalami *broken home.* Berikut pemaparan AL: *"untuk kemandirian ni ada, sebelum adanya masalah tu gin sudah ada dilajari mandiri, kan sudah dari pondok lo jadi sudah terbiasa dengan hidup sendiri, bamasak batapas, sorangan ai sudah, jadi kada lagi maharap kuitan".*

j) Empati

Untuk karakter empati ini, dalam keluarga AL sudah diterapkan. Berikut pemaparan AL: *"mun ini ni pasti ada biasanya disurh belajar memberikan empati kepada orang lain, kaya membantu orang lain, jangan acuh tak acuh jar terhadap orang lain, bahkan sebelum mengalami permasalahan tu memang sudah dilajari, biasanya aku kaya memberikan motivasi ja pang lawan kawanan amun kawan ni bakisah apakah. Amun orangtua tu biasanya ada aja meperhatikan aku wan adingku, ada ja kasih sayangnya walaupun sudah berpisah".*

1) Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter

a) Lingkungan Rumah Tangga dan Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 22 Januari 2019 pengaruh faktor lingkungan rumah tangga dan keluarga dalam pendidikan karakter pada subjek AL sangat berpengaruh kepada dirinya. Walaupun orangtuanya sudah berpisah dan awalnya memang syok, tetapi pendidikan dan perhatian dari orangtuanya tidak pernah ketinggalan, mereka selalu mendidik AL dan adiknya, inilah yang dia kagum sama orangtuanya saat mereka sudah tidak sehati dan sejalan lagi namun mereka tetap sehati untuk membesarkan dan mendidik anak-anaknya, bahkan kapanpun dan di mana pun ayah atau ibunya mau bertemu selalu diperbolehkan oleh satu sama lain. Seperti ibunya masih sering ke rumah hampir setiap hari untuk menengok sekaligus memasakkan makanan untuk AL dan adiknya. Mungkin yang menjadi kesulitan ibunya AL untuk memperhatikan dan mendidik AL dan adiknya adalah dikarenakan waktu dan tempat yang mana ibu AL sudah mempunyai kehidupan baru juga bersama pasangannya. Kemudian orangtuanya kalau dihadapan AL dan adiknya selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk mereka, ayah dan ibunya membuktikan perceraian

tidak menjadikan kehancuran untuk anak-anaknya. Inilah yang membuat AL dan adiknya tidak pernah melakukan hal yang negatif yang akan mengecewakan orangtuanya. Melainkan menjadi anak yang baik terbukti sampai sekarang AL bisa menjadi seseorang yang pekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, rendah hati dan lain-lain seperti sudah bisa bekerja sendiri untuk mencari rezeky.

b) Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 22 Januari 2019 pengaruh faktor lingkungan sekolah dalam pendidikan karakter pada subjek AL sangat berpengaruh kepada dirinya. Setelah AL lulus SD dia melanjutkan MTs di Pondok. Pada saat di Pondok tersebut tidak hanya pelajaran umum atau agama semata, tetapi baik dari segi penanaman moral, kedisiplinan, tata tertib diterapkan dengan baik. Ketika melakukan kebaikan sudah tentu tidak akan mendapatkan hukuman, namun apabila melakukan kesalahan akan diberi hukuman bisa berupa membersihkan WC, sapu-sapu asrama dan lain-lain yang pernah AL rasakan. Pada saat dipondok AL sangat merasakan pendidikan yang begitu luar biasa, dari sana dia banyak belajar disiplin, bertanggung jawab, rajin, bahkan mandiri. Dari pendidikan-pendidikan pada saat di Pondok

sampai dia kuliah sekarang selalu berusaha dia terapkan dalam kesehariannya.

c) Lingkungan Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 22 Januari 2019 pengaruh faktor lingkungan masyarakat dalam pendidikan karakter pada subjek AL sangat berpengaruh kepada dirinya. Karena AL adalah orang yang suka bergaul mudah berbaur maka dari itu sedikit banyaknya dia mendapatkan pelajaran dan pengalaman dari orang sekitar (masyarakat) dan dia tinggal di teempat padat penduduk, misalkan ketika ada gotong royong di Gangnya dia ikut berpartisipasi, dan ada juga acara selamatan dia berusaha menghadiri agar bisa akrab dengan masyarkat. Bahkan tokoh ulama yang ada di Banjarmasin seperti Abah Guru Zuhdi menjadi panutannya, apabila lagi dalam keadaan tidak sibuk dia pergi ke majelis Abah Guru untuk mendapatkan siraman rohani.

Adapun faktor penghambat dalam pendidikan karakter disebabkan dua faktor, yaitu *faktor internal* untuk subjek AL ini tidak ada faktor penghambatnya karena dia dan adiknya tidak pernah melakukan hal yang negatif yang akan mengecewakan orangtuanya dan berusaha menjadi anak yang baik karena dia juga ingin membuktikan bahwa perceraian tidak akan

menjadikan kehancuran terhadap anak sehingga baik di lingkungan sekolah ataupun masyarakat AL berusaha jadi anak yang baik.

Selanjutnya *faktor eksternal* yang berupa dari ibunya mungkin kesulitan untuk mendidik dan memperhatikan AL adalah waktu dan tempat karena ayah dan ibunya sudah berpisah dan AL tinggal bersama ayahnya beserta adiknya.

Kemudian adapun faktor pendukungnya dalam pendidikan karakter pada subjek AL ini adalah ayah dan ibunya tetap memberikan pendidikan, kasih sayang, cinta dan perhatian kepada AL kapanpun dan dimanapun, dan terjalin komunikasi yang baik antara AL dengan ayah dan ibunya. Selanjutnya di sekolah yang menjadi faktor pendukungnya adalah karena di Pondok Pesantren sudah pasti selalu ditanamkan penanaman moral, kedisiplinan, tata tertib dan dari segi keagamaannya juga bagus sehingga pendidikan-pendidikan yang didapat AL selama di Pondok Pesantren sampai dia kuliah sekarang selalu berusaha dia terapkan dalam keseharianannya. Dan di masyarakat yang menjadi faktor pendukungnya adalah AL tinggal di tempat yang padat penduduk di sebuah Gang yang mana kehidupan masyarakat di Gang biasanya kekeluargaan dan tali silaturrahminya terjalin dengan baik, terbukti dengan adanya gotong royong dan acara selamatan di Gang AL, dan di Banjarmasin juga ada tokoh ulama seperti Abah Guru Zuhdi yang dia kunjungi kalau lagi tidak ada kesibukan untuk menjadi panutan AL mendapatkan ilmu pengetahuan khususnya untuk siraman rohaninya.

C. Analisis Data

Dari banyaknya kasus *broken home,* yang penulis teliti adalah kasus *broken home* dikarenakan pertengkaran dan perceraian.Sebelumnya, penelitian ini menggambarkan bahwa pendidikan dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dalam pendidikan karakter anak sangat dibutuhkan di kalangan keluarga *broken home* agar karakter anak tetap baik dan berakhlak mulia berguna bagi agama, bangsa, masyarakat dan tentunya berguna bagi orangtuanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter di kalangan keluarga *broken home* pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin Jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2015.

Penulis melakukan penelitian kepada 4 responden yang sesuai dengan kriteria terhadap penelitiannya yaitu anak yang dewasa usia 21-23 tahun/pada tahap remaja akhir yang sedang menimba ilmu di bangku kuliah, namun sebelumnya sebelum anak berusia 21-23 tahun proses *broken home* yang mereka jalani ada yang dari masa kecil dan ada juga pada saat remaja, maka dari itu pengaruh-pengaruh selama proses *broken home* tersebut akan adanya *feedback* (timbal balik) terhadap anak yang akan berpengaruh terhadap karakternya hingga dewasa.

Jadi daftar subjek penelitian yang berhasil untuk diteliti adalah sebagai berikut dengan tanpa nama asli (nama diinisialkan) sebagai

bentuk penghormatan peneliti terhadap subjek penelitian. Adapun daftar subjek penelitian yang memenuhi untuk diteliti adalah:

Tabel VI Daftar Responden

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Jurusan	Korban
1	AB	23 Tahun	Laki-Laki	Pendidikan Agama Islam, Konsentrasi Qur'an Hadits	Pertengkaran
2	MINM	23 Tahun	Laki-laki	Pendidikan Agama Islam, Konsentrasi Akidah Akhlak	Perceraian
3	SR	21 Tahun	Perempuan	Pendidikan Agama Islam, Konsentrasi Fiqih	Perceraian
4	AL	23 Tahun	Laki-Laki	Pendidikan Agama Islam, Konsentrasi Akidah Akhlak	Perceraian

Berdasarkan data yang telah disajikan berkenaan dengan Pendidikan Karakter di kalangan *broken home* pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasatri Banjarmasin Angkatan 2015 dan data tentang pelaksanaan pendidikan karakter yang ditanamkan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, berikut penulis memberikan analisis secara sederhana terhadap apa yang ingin diteliti pada penelitian ini.

1. Pendidikan Karakter di Kalangan Keluarga *Broken Home* pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin Angkatan 2015

Kalau dilihat dari data tentang pelaksanaan pendidikan karakter di kalangan keluarga *broken home* pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin angkatan 2015. Pendidikan karakter pada subjek AB sangat kurang terlaksana dengan baik dan AB adalah korban dari pertengkaran orangtuanya. Sedangkan pada subjek MINM, SR dan AL pelaksanaanya termasuk dalam kategori yang baik walaupun mereka korban dari perceraian orangtuanya.

Hal utama yang dijadikan alasan sangat kurangnya pendidikan karakter pada subjek AB adalah tidak adanya komunikasi dan terjalinnya kekeluargaan dengan baik sehingga pendidikan karakter yang lainnya seperti kejujuran, religius, disiplin, tanggung jawab dan lainnya kurang terlaksana dengan baik, hal ini karena terkadang yang memperhatikan AB adalah hanya ayahnya, padahal komunikasi adalah kunci utama dalam suatu hubungan keluarga, jika komunikasinya baik, maka insyaaAllah hubungan keluarga yang terjalin pun akan baik, namun sebaliknya jika komunikasinya tidak baik maka akan berakibat tidak baik untuk hubungan keluarga seperti tidak harmonis.

Kemudian untuk subjek MINM, SR dan AL sudah baik pendidikan karakternya karena dari segi komunikasi yang menjadi kunci

utama dalam hubungan keluarga terjalin dengan baik, walaupun orangtuanya bercerai, namun komunikasi antara mereka dengan ayah dan ibunya tetap berjalan dengan baik hanya saja suasananya yang berubah ayah dan ibunya sudah tidak bersama-sama lagi. Di waktu dan tempat yang berbeda ayah dan ibunya selalu berusaha memberikan pendidikan, menasehati, memberikan kasih sayang dan cinta kepada mereka sehingga pendidikan karakter seperti kejujuran, religius, komunikatif, disiplin dan lainnya dapat terlaksana dengan baik, namun pada subjek AL hanya pada nilai karakter demokratis yang tidak ada terlaksana dalam keluarganya dikarenakan AL jika ada masalah hanya ingin menyelesaikan sendiri tidak ingin membebani orangtua karena dia tidak enak, jika masih bisa menyelesaikan sendiri maka AL menyelesaikan sendiri, mungkin begitu juga ketika orangtuanya memutuskan berpisah tidak ingin memberitahukan kepada anak-anaknya karena tidak ingin membebani dan membuat sedih anak-anaknya.

Solusi dari kurang terlaksananya pendidikan karakter pada subjek AB adalah dengan lebih meningkatkan komunikasi lagi dalam lingkungan keluarga terutama dari ayah dan ibunya agar terciptanya pendidikan karakter yang baik terhadap anak-anaknya terutama kepada AB.

Dari keseluruhan pendidikan karakter komunikatif sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Setelah ini akan dianalisis secara lebih mendetail hal-hal yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter di kalangan keluarga *broken*

home pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin angkatan 2015.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan karakter di Kalangan Keluarga *broken home* pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin Angkatan 2105

a. Lingkungan Rumah Tangga dan Keluarga

Dari data di atas terlihat bahwa lingkungan rumah tangga dan keluarga sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan karakter seorang anak. Orangtua yang acuh tak acuh kepada anaknya tidak terlalu memperhatikan pentingnya pendidikan karakter terhadap anak, berbeda jika dibandingkan orangtua yang sangat perhatian, mendidik dengan penuh kasih sayang dan cinta. Kepekaan terhadap kondisi anak dan kepentingan anak terhadap pendidikan karakter anak akan lebih baik bila orangtuanya sangat memperhatikan pendidikan karakter anaknya dan tetap memberikan perhatian, kasih sayang dan cinta kepada anaknya.

Subjek AB dalam lingkungan rumah tangga dan keluarga keadaannya pada saat itu hubungan keluarganya tidak harmonis, acuh tak acuh, tidak terjalin komunikasi yang baik, sering bertengkar sehingga hal tersebut menjadi faktor penghambat (*faktor eksternal)* dalam pendidikan karakter yang diberikan kepada AB akibatnya

pendidikan karakter yang diberikan sangat kurang terkecuali ayahnya terkadang mengingatkan kepada kebaikan hal ini karena ayahnya sibuk kerja dan hal tersebut adalah faktor pendukung dalam pendidikan karakter AB, sedangkan ibunya tidak tahu menahu lebih banyak menghabiskan waktu dengan kakaknya bercerita dan AB pun lebih sering memilih berada di kamar dan main keluar rumah dan hal tersebut menjadi faktor penghambat (*faktor internal)* juga dalam pendidikan karakter AB sehingga hal ini masuk dalam kategori yang sangat kurang baik. Dari lingkungan rumah tangga dan keluarga ini terbukti pendidikan karakter pada subjek AB sangat kurang baik.

Sedangkan pada subjek MINM, SR dan AL lingkungan rumah tangga dan keluarga keadaannya orangtuanya sudah bercerai namun orangtuanya tidak menjadikan perceraian mereka berpengaruh kepada hal yang negatif terutama karakter anaknya, walaupun orangtuanya berbeda waktu dan tempat selalu berusaha mendidik mereka, memperhatikan dan memberikan kasih sayang serta cinta kepada mereka sehingga MINM, SR dan AL pun tidak merasakan kekurangan hanya saja ayah dan ibunya sudah tidak bersama lagi dan hal ini termasuk dalam kategori baik. Dari lingkungan rumah tangga dan keluarga tadi terbukti pendidikan karakter pada subjek MINM, SR dan AL sangat baik.

Meskipun pendidikan karakter yang diberikan sudah baik dalam lingkungan keluarga namun ada faktor penghambat dan

pendukungnya. Untuk faktor penghambat pada *faktor internal*, kalau dari subjek SR dan AL tidak ada *faktor internal* yang terjadi, namun pada subjek MINM adalah berupa terkadang dia emosi dengan sikap ibu tirinya yang sering marah-marah tidak jelas dan terkadang memarahi saudara-saudaranya. Kemudian *faktor eksternal* pada subjek SR dan AL adalah mungkin waktu dan tempat dikarenakan orangtuanya sudah berpisah sedangkan pada subjek MINM adalah berupa sikap ibu tirinya yang sering marah-marah tidak jelas bahkan sampai memarahi saudaranya yang lain sehingga terkadang emosi MINM terpancing.

Selanjutnya faktor pendukungnya pada subjek MINM, SR dan AL adalah ayah dan ibu mereka tetap memberikan peandidikan, kasih sayang, cinta dan perhatian kepada mereka kapanpun dan di mana pun, dan terjalin komunikasi yang baik.

b. Lingkungan Sekolah

Dari data di atas terlihat bahwa lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan karakter seorang anak. Lingkungan sekolah adalah tempat anak mendapatkan pendidikan setelah pendidikan dari keluarga. Pendidikan di sekolah tidak hanya semata-mata pembelajaran pengetahuan tetapi lebih dari itu yaitu penanaman moral, budi pekerti, pemberian penghargaan

kepada yang berprestasi dan hukuman kepada yang melanggar, menumbuhkan nilai-nilai yang baik dan mencegah nilai yang buruk.

Pada subjek AB, MINM, SR dan AL dalam lingkungan sekolahnya pada saat itu dari pembelajaran pengetahuan sudah bagus, pendidikan moral, budi pekerti, tata tertib, peraturan dan kedisiplinan sangat diterapkan. Namun pada subjek AB ada saja melanggar misal ketika di MTs dan juga di Aliyah. Ketika di Aliyah AB pernah melakukan pelanggaran yang sangat fatal dia mebolos dan minum-minuman, merokok di belakang mushola bersama teman-temannya. Pada saat itu dia memang merasa takut akan hukuman dari sekolah. Namun karena adanya permasalahan di keluarganya yang membuat dia frustasi dan sehingga dia pun berani melanggar peraturan dan akhirnya dia ketahuan dan mendapatkan hukuman. MINM, SR dan AL dia juga pernah melakukan kesalahan dan juga mendapatkan hukuman. Dari lingkungan sekolah ini terbukti pendidikan karakter pada subjek AB, MINM, SR dan AL sangat baik.

Disamping itu ada juga faktor penghambat dan pendukung dalam pendidikan karaker selama di lingkungan sekolah. Yang pertama tidak ada faktor penghambat (*faktor internal dan eksternal)* pada subjek MINM, SR dan AL. Namun pada subjek AB pada *faktor internalnya* berupa AB membolos dari sekolah tanpa sepengetahuan guru-guru untuk merokok dan minum-minuman namun pada akhirnya

juga ketahuan oleh guru-guru dan akibatnya di hukum. Kemudian pada *faktor eksternalnya* tidak ada pada subjek AB.

Selanjutnya faktor pendukung dalam pendidikan karakter pada subjek AB, MINM, SR dan AL adalah di sekolah selalu ditanamkan penanaman moral, kedisiplinan, tata tertib dan peraturan, jika bersalah mendapat hukuman dan ketika berprestasi mendapat *reward* dan untuk faktor pendukungnnya ini sudah bagus.

c. Lingkungan Masyarakat

Dari data di atas terlihat bahwa lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan karakter seorang anak. Lingkungan masyarakat yang baik akan berpengaruh pada setiap individu anak, jika lingkungan masyarakatnya tidak baik maka akan berpengaruh yang tidak baik pada individu anak begitupun sebaliknya jika lingkungannya baik maka akan berpengaruh baik juga untuk individu anak.

Pada subjek AB dan SR dalam lingkungan masyarakat keadaan masyarakat di sekitarnya cenderung tidak tahu menahu, sibuk dengan pekerjaannya masing-masing karena rumah mereka berada di suatu perkomplekan, juga jarang ada kegiatan dan hal tersebut menjadi faktor penghambat (*faktor eksternal)* dalam pendidikan karakter di lingkungan masyarakat, ditambah lagi AB banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya, jarang berada di

rumah atau di sekitarnya dan hal tersebut menjadi faktor penghambat juga (*faktor internal)* dalam pendidikan karakter. Begitupun dengan SR karena dia dalam sehari itu banyak menghabiskan waktu di sekolah sehingga kurang terjalinnya silaturrahmi dengan baik dengan masyarakat sekitar sehingga pelajaran ataupun pengalaman dari masyarakat kurang mereka dapatkan dan hal tersebut menjadi faktor penghambat *(faktor internal)* dalam pendidikan karakter. Dari lingkungan masyarakat tadi terbukti pendidikan karakter pada subjek AB dan SR kurang baik. Namun disamping itu ada faktor pendukungnnya pada subjek AB berupa adanya majelis di sekitar oleh seorang guru maka sesekali dia pergi ke sana untuk mendapatkan manfaat. Akan tetapi pada subjek SR tidak ada faktor pendukungnya.

Berbeda dengan subjek MINM dan AL dalam lingkungan masyarakat keadaan masyarakat di sekitarnya terjalin dengan baik, lingkungan masyarakat MINM ketika dia bersekolah di Martapura terkesan sangat religius karena di sana banyak ulamanya dan ada pengajian guru sekumpul yang mana sering dia kunjungi, sehingga sedikit banyaknya MINM mendapatkan pengaruh yang baik dari lingkungannya, begitupun pada saat dia pulang kampung keadaan lingkungan masyarakatnya bagus, sehingga MINM pun juga banyak mendapatkan pelajaran dan pengalaman dan hal tersebut menjadi faktor pendukung dalam pendidikan karakternya. Kemudian AL lingkungan masyarakatnya padat penduduk, di sana sering adanya

gotong royong, acara selamatan, ada pengajian juga, sehingga sedikit banyaknya AL juga mendapatkan pengaruh yang baik dari lingkungan masyarakatnya dan hal tersebut juga menjadi faktor pendukung dalam pendidikan karakter AL. Dari lingkungan masyarakat tadi terbukti pendidikan karakter pada subjek MINM dan AL sangat baik.